

**KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Genealogi Pemikiran dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* karya Tim**  
**Sembilan Kalibeyer, Wonosobo)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**SOBRI FEBRIANTO**

**NIM. 1717501036**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Sobri Febrianto  
NIM : 1717501036  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH)  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “ KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN STUDI TAFSIR DAN GENEALOGI DALAM TAFSIR MAUDHU'I AL-MUNTAHA KARYA TIM SEMBILAN KALIBEBER, WONOSOBO“ keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 22 Juni 2021

Yang Menyatakan



**Sobri Febrianto**

NIM. 1717501036

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN

(Studi Genealogi Pemikiran dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* karya Tim Sembilan Kalibeyer, Wonosobo)

Yang disusun oleh Sobri Febrianto (NIM 1717501036) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaira, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag.  
NIP.196309221990032001

  
Muhammad Labib Syauqi, S.Th.I., M.A.  
NIP. 197805152009011012

Ketua Sidang

  
**IAIN PURWOKERTO**

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I  
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 29 Juli 2021

Dekan



  
Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag.  
NIP.196309221990032001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Juni 2021

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Sobri Febrianto.

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Sobri Febrianto  
NIM : 1717501036  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an  
Studi Genealogi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i  
Al-Muntaha karya Tim Sembilan Kalibeber  
Wonosobo.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Pembimbing,

  
**Dr. Munawir, S.Th.I M.S.I**

NIP. 197805152009011012

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Q.S. Al-Anbiya’ Ayat 107 “ (Al-Qur’an)

“Dunia membutuhkan Islam yang Ramah bukan Marah“. (Wahid, 2006, p. 46)



## **PERSEMBAHAN**

Tulisan saya ini saya dedikasikan serta saya persembahkan kepada:

1. Junjungan dan kekasih kita Nabi Muhammad Saw.
2. Guru saya serta inspirasi skripsi ini Almaghfurlah K.H. Muntaha Al-Hafidz
3. Kedua orang tua, bapak dan ibu saya. Khususnya untuk ibu saya yaitu Ibu Rochiti yang mengajarkan diri ini tentang kehidupan dan perjuangan.
4. Kakakku yaitu Farizal Amri yang selalu memberi saran serta pelajaran hidup tanpa harus berkata sepatah katapun.



## ABSTRAK

Islam merupakan agama yang Universal kalimat ini mungkin yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Dewasa ini pembahasan bahwa Islam merupakan agama teroris makin gencar dikarenakan banyaknya kasus yang membuat seakan akan Islam merupakan agama yang keras, pembunuh, dan agama penuh dengan teroris. Sedangkan dalam realita ajarannya tidak seperti itu, Islam merupakan agama yang Universal kepada seluruh makhluk di dunia. Islam merupakan *Rah}matan li al-a>lami>n*. Berdasarkan hal ini, penulis ingin mengkaji konsep Universalisme Islam dalam al- Qur'an, kajian yang akan penulis ambil adalah kajian perspektif kitab tafsir yang lair dari lingkungan pesantren dan lingkungan akademisi yaitu terfokus kepada *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Tujuannya adalah agar mengetahui bagaimana sebenarnya para penulis kitab tafsir ini membahas dan mengkaji dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Universalisme Islam dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* dan juga mengkaji bagaimana Genealogi pemikiran yang ada dalam konsep Universalisme Islam menurut *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang merupakan jenis kepastakaan atau *Library Research* dimana *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* sebagai sumber primer, dan adapun buku ataupun jurnal sebagai sumber sekunder. Metode yang penulis ambil untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah metode *deskriptis-analitis kritis*, yaitu memaparkan penafsiran-penafsiran Universalisme Islam dalam Al-Qur'an kemudian dari pemaparan tersebut penulis lakukan analisis kritis. Penulis melihat bahwa metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat Universalisme Islam di dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* adalah metode interteks karena di dalam tafsir ini banyak sekali penafsiran Mufasssir sebelumnya yang dipaparkan dan dijadikan sumber untuk menafsirkan. Diketahui corak atau nuansa dari tafsir ini adalah teologis dengan menggunakan metode tematik dan termasuk dalam tafsir *bi al-matsur*. Selain itu dalam penelitian ini penulis juga membahas terkait Genealogi dalam Konsep Universalisme Islam dalam Kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.

Tim sembilan mendefinisikan kata Universalisme Islam sebagai Islam yang *Rah}matan li al-a>lami>n* atau Islam yang penuh kasih sayang kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali. Tafsir ini juga menjelaskan lebih luas tentang misi Universalisme Islam dan juga indikator pokok Universalisme Islam. Adapun secara singkat misi Universalisme Islam adalah *Rah}matan li al-a>lami>n*, *Dzikra li al-a>lami>n* dan *Busyra li al-a>lami>n*. Dan untuk indikator dari Universalisme Islam dalam kitab ini Universalisme Akidah Islam, kemudian Universalisme Syari'at Islam dan Univesalisme Akhlak Karimah. Kemudian terkait genealogi penulis menggunakan teori Genealogi milik Feocault. *Pertama*, terkait genealoginya secara garis besar kitab-kitab yang diambil berasal dari kitab periode klasik, pertengahan dan modern. Kurang lebih ada 11 Kitab baik Tafsir maupun Hadis yang dibahas. *Kedua*, adalah relasi kekuasaan dimana tidak adanya pengaruh kekuasaan pemerintah terhadap penulisan Universalisme Islam. Tetapi, mempunyai pengaruh dari Ideologi yang dianut penulis kitab ini.

**Kata Kunci : Universalisme Islam, Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	S{	Es (dengan titik di bawah)



ض	d'ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

### 3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### 4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
-------------------	---------	----

بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

**7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**8. Kata Sandang Alif+Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى القروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan semesta alam yang selalu memberikan kita semua rahmat dan rezeki serta memberikan kita takdir yang baik untuk hidup kita. Sholawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita, Intelektual sejati kita, dan aktivis sosial yang merubah tatanan kehidupan yang semakin manusiawi yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Tak terlupakan juga kepada seluruh guru-guru saya baik guru akademik, guru spiritual dan guru kehidupan saya, yang semoga selalu dalam cinta kasih Allah SWT. Amin.

Terselesaikannya skripsi dengan judul *“Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur’an Studi Genealogi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha karya Tim Sembilan, Kalibeber Wonosobo”* hal ini tidak lain tidak sembarangan karena Ridha dan takdir Tuhan yang memberikan kekuatan mental kepada saya untuk menghadapi proses akhir ini. Tak lupa kepada seluruh guru saya, keluarga saya, dan sahabat saya serta kepada semua manusia ataupun makhluk yang membantu dalam terselesaikannya tugas skripsi ini. Untuk itu, penulis haturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto dan selaku pembimbing akademik. Beliau sosok wanita cerdas, inspiratif, cekatan dan progresif dalam keilmuan yang selalu menginspirasi penulis.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, sekaligus sebagai pembimbing penulis yang selalu merespon dengan cepat apabila sedang

revisian, serta selalu membuat inspirasi sehingga proses pembuatan skripsi berjalan lancar. Semoga keberkahan selalu dilimpahkan kepada beliau. Amin.

7. Seluruh dosen dan civitas akademik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga melancarkan segala kendala administratif penulis khususnya di Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora.
8. Kepada Bapak Fatkhurrohman, M.P.d, Bapak K.H. Dr. Muchhotob Hamzah dan juga Bapak Dr. Ahsin Wijaya yang telah bersedia diwawancarai selaku guru saya dan juga narasumber utama dari kitab tafsir Al-Muntaha ini, di Kalibeber Wonosobo.
9. Teman-teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta FUAH IAIN Purwokerto khususnya angkatan 2017 yang kebersamai selama hampir empat tahun pembelajaran.
10. Seluruh sahabat-sahabati PMII Se Komisariat Walisongo Purwokerto yang selalu kebersamai penulis dalam mengabdikan dan bergerak bersama selama menjadi Mahasiswa. Khususnya sahabat-sahabati PMII Rayon FUAH Komisariat Walisongo Purwokerto.
11. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang terlalu panjang jika penulis sebutkan satu per satu.
12. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orang tua, khususnya ibu penulis, kakak dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II.....	11
PENAFSIRAN UNIVERSALISME ISLAM DALAM KITAB TAFSIR MAUDHU’I AL-MUNTAHA .....	11
A. Kitab Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha.....	11
1. Biografi Tokoh Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha.....	11
2. Karakteristik Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha.....	18
B. Universalisme Islam dalam Kitab Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha.....	24
1. Ayat-ayat Universalisme Islam.....	24
2. Tafsir Tematik Ayat-ayat Universalisme Islam.....	25
C. Konsep Universalisme Islam.....	38
GENEALOGI PEMIKIRAN KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM KITAB TAFSIR MAUDHU’I AL-MUNTAHA .....	42

A. Genealogi Foucault .....	42
B. Analisis Genealogi Pemikiran Konsep Universalisme Islam Dalam Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha .....	43
1. Genealogi Pemikiran Universalisme Islam Dalam Kitab Tafsir Mudhu'i Al-Muntaha .....	43
2. Relasi Kekuasaan Dalam Pemikiran Konsep Universalisme Islam Dalam Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha.....	60
BAB IV .....	64
PENUTUP .....	64
A. Simpulan .....	64
B. Rekomendasi .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam sebagai agama universal atau *Rahmātan li al-ālamīn* sudah seharusnya memberikan sebuah kedamaian di dunia ini. Baik kepada sesama pemeluk agama Islam atau non pemeluk agama Islam. Agama yang dijadikan sebagai tujuan kedamaian tidak semestinya menimbulkan perpecahan antar umat beragama tetapi harus menjadi sebuah kebahagiaan bagi manusia. Universalisme Islam disini mempunyai kandungan makna yang sangat luas. Salah satunya adalah bagaimana ajaran agama Islam bisa beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang tumbuh dengan Islam. Islam tidak mempunyai batasan perkembangan karena tempat yang ada. (Shihab, 2009, p. 165)

Tidak bisa dinafikan bahwasanya dalam sejarah perkembangan agama Islam di dunia. Islam mempunyai sebuah ajaran yang berbeda dengan ajaran agama lain. Hal ini sudah pasti menjadi pengetahuan bersama bahwa agama Islam bisa tumbuh di manapun berada dengan beradaptasi dengan baik terhadap unsur lokalitas yang ada di daerah tersebut. Sehingga ajaran agama Islam tidak monoton bahwasanya segala sesuatu yang ajaran dalam agama Islam itu pasti Arab dan tidak segala sesuatu yang Arab itu merupakan agama Islam. Hal ini menarik karena kebanyakan umat Islam yang ada menganggap bahwasanya segala sesuatu yang Arab pasti Islam dan sebaliknya. (Madjid, 2007, p. 15)

Penelitian kali ini penulis membedah bagaimana pandangan tentang universalisme Islam menurut kalangan tradisional yang hidup di era modern tetapi dalam penelitian ini lebih terfokus terhadap tafsir ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sekaligus membahas bagaimana sebuah paradigma atau pemikiran dari penulis tafsir kitab ini memunculkan sebuah gagasan atau sering disebut dengan kajian Genealogi pemikiran. Hal ini menjadi menarik karena sebuah pembahasan yang biasanya dibahas oleh forum akademisi tetapi akan dibedah dengan perspektif yang berbeda yaitu melalui penafsiran dan pandangan ulama tradisional atau lebih enak disebut dengan para kyai pedesaan. Hal ini juga



menjadi sebuah tanda bahwa khazanah keilmuan yang berkembang di Indonesia mempunyai peran di setiap sektor dengan fokus kajian tersendiri. Bisa dikatakan bahwasanya khazanah keilmuan yang dimiliki Indonesia sangat berkembang dan sangat luas. (Gusmian, 2003, p. 43)

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak sekali rekonstruksi pemikiran bagi kaum tradisionalis modern di Indonesia atau kaum pesantren. Pesantren mempunyai ciri khas dan mempunyai tradisi yang sangat berbeda dengan kalangan akademisi intelektual karena perkembangan pemikiran pesantren berkembang di desa. Kesadaran yang mulai meninggi disebabkan karena rasa cintanya terhadap kajian agama Islam khususnya dalam diskursus ilmu tafsir Al-Qur'an. Salah satunya datang dari pesantren di Wonosobo, Jawa Tengah dengan hadirnya kitab Tafsir Al-Qur'an tematik yang jarang diketahui oleh kalangan umum. Kurang terkenalnya kitab ini tentunya mempunyai alasan sendiri. Kitab tafsir tersebut digagas dan diprakarsai oleh K.H Muntaha Al-Hafidz atau sering dipanggil dengan sapaan Mbah Muntaha Kalibeber Wonosobo. (Sayyidah, 2015, p. 16)

Beliau menjadi intelektual muslim tradisional yang ada di Indonesia dan keilmuan Al-Qur'an telah diakui oleh banyak ulama di Indonesia. Tahun 1900-an sampai tahun 2000-an beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah sekaligus menjadi Rektor IIQ (Institut Ilmu Qur'an) Wonosobo atau sekarang adalah UNSIQ Wonosobo. Beliau menggagas karya tafsir tersebut dan membentuk tim khusus. Tim inilah yang mempunyai inisiatif untuk memberi nama dalam kitab tafsirnya menjadi *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. (Amin, 2004, p. 28)

*Tafsir Maudhui Al-Muntaha* atau sering disebut dengan Tafsir Al-Muntaha memang diprakarsai dan digagas oleh Mbah Muntaha tetapi kemudian dibentuk lah tim khusus yang menyusun tentang isi dari Tafsir ini. Tim tersebut disebut dengan tim sembilan didalamnya beranggotakan beberapa dosen Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ Wonosobo) dan beberapa dewan guru dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo. Tidak lain tujuan dari dibuatnya buku Tafsir ini adalah sebagai

usaha dari Mbah Muntaha untuk memasyarakatkan Al-Qur'an. (Sembilan, 2004, p. 6)

Tertulis dalam kata pengantar buku tafsir ini bahwasanya hal lain yang membuat adanya gagasan tafsir ini adalah keprihatinan Mbah Muntaha terhadap masyarakat yang hanya membaca dan menghafal Al-Qur'an tanpa mengetahui makna yang lebih dalam dari Al-Qur'an. Mbah Muntaha dibantu dengan tim sembilan membuat kitab tafsir ini dengan metode yang dipakai yaitu metode *Maudhu'i* atau tematik. Metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsir ini juga mengkolaborasikan pembahasan makna perkata baik dari segi kebahasaan, kemudian kajian makna dalam kata, dan juga pembahasan dari segi ilmu Nahwu dan Sharaf per bahasanya. Tafsir ini juga mempunyai acuan sumber penafsiran terdahulu sebagai penguat pendapat. (Sembilan, 2004, p. 7)

Alasan metode yang dipakai oleh Mbah Muntaha dalam Tafsir ini mengambil metode Tematik. Mbah Muntaha menganggap dalam perkembangan Tafsir yang ada di Indonesia masih umum menggunakan metode *Tahlili* memang dalam pemakaian hal tersebut sangat bagus tetapi untuk bisa memahami masyarakat yang awam sangat sulit. Mbah Muntaha mengambil metode *Maudhu'i* atau tematik. Alasan lain karena pembahasan yang berada di dalam tafsir ini sangat teratur dan fokus dengan metode ini sehingga memudahkan memahami masyarakat awam yang membaca tafsir ini. (Sembilan, 2004, p. 8)

Hal menarik lainnya yang akan penulis bahas dalam pembahasan kali ini adalah terkait genealogi. Genealogi pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah pemahaman tentang bagaimana akar atau sebuah latar belakang ilmu pengetahuan ini muncul. Penulis menggunakan metode genealogi milik Foucault yang membahas mendalam terkait kajian genealogi pemikiran. Menurut Foucault genealogi bukan merupakan sebuah teori tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan sebuah ilmu pengetahuan, praktik sosial dan diri manusia. Sebuah kajian lain mengatakan bahwa Teori ini mempunyai fokus pembahasan bahwasanya

ada hubungan antara relasi kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Maksud dari relasi kekuasaan adalah bagaimana sebuah kekuasaan mempengaruhi terbentuknya sebuah pengetahuan baru. (Kali, 2013, p. 43)

Definisi di ataslah yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Nantinya, berawal dari Genealogi milik Foucault ini penulis bisa menemukan dua unsur nilai dari genealogi Foucault yaitu genealogi dan relasi kekuasaan dari pembahasan kali ini yaitu konsep universalisme Islam dalam tafsir *maudhu'i Al-Muntaha*. Unsur pertama yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep universalisme Islam ini terbentuk. Hal ini penulis menjelaskan bahwa dalam pembentukan konsep universalisme Islam dalam tafsir *maudhu'i Al-Muntaha* ini penulis membedah apa saja kitab terdahulu yang menjadi rujukan dalam konsep ini. Sehingga, akan ditemukan bahwa pembentukan tentang universalisme Islam ini salah satu faktornya adalah dari kitab rujukan yang diambil. Selain hal ini, penulis juga membahas tentang hubungan kekuasaan yang ada pada saat konsep ini muncul dengan konsep universalisme Islam dalam tafsir *maudhu'i Al-Muntaha* ini.

Alasan penulis dalam pembuatan penelitian ini tidak lain telah tertuang dalam tulisan yang ada di atas. Alasan dasar penulis adalah ingin mengkaji konsep Universalisme Islam perspektif ulama tradisional dan mengkaji Genealogi pemikiran yang terdapat dalam Konsep Universalisme Islam ini. Akhirnya penulis memberi judul dalam penelitian ini adalah “**Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an (Studi Genealogi Pemikiran dalam Mudhu'i Al-Muntaha karya Tim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang Universalisme Islam di dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*?
2. Bagaimana Genealogi Pemikiran dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* terkait ayat-ayat tentang Universalisme Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang Universalisme Islam di dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.
2. Menjelaskan Genealogi Pemikiran dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* terkait ayat-ayat tentang Universalisme Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberi gambaran mengenai penafsiran ayat-ayat tentang Universalisme Islam di dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.
2. Memberi gambaran mengenai Genealogi pemikiran dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* terkait ayat-ayat tentang Universalisme Islam
3. Sebagai ajang memperkenalkan tafsir karya Ulama Indonesia tentang Universalisme Islam di dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.
4. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait Agama Islam yang Universal menurut *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* kepada pembaca dikalangan akademisi dan masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah langkah dalam penelitian supaya tidak mempunyai fokus pembahasan yang sama dengan penelitian lainnya. Hal ini menyangkut dengan orisinalitas dari sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua tinjauan pustaka. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan Universalisme Islam dan yang kedua penelitian yang membahas tentang tafsir Al -Muntaha.

Dalam pencarian penulis terkait dengan penelitian yang membahas tentang Universalisme Islam yaitu sebagai berikut, pertama adalah jurnal yang diterbitkan secara online oleh UIN Sunan Ampel Surabaya oleh LK Hidayah dengan judul Islam adalah Agama Universal. Kedua, sebuah penelitian yang dibuat oleh LG Dewi dengan judul Islam adalah agama Universal dikeluarkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketiga penelitian ilmiah oleh N Nurhadi dengan judul Islam sebagai agama yang Universal dikeluarkan oleh UIN Raden Intan Lampung. (Nurhadi, 2017, p. 11)

Keempat terdapat dalam jurnal milik Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu dengan judul Universalisme Islam sebagai perwujudan agama Rahmatan Lil 'alamin terhadap konsep Universalisme Islam Nur Kholis Madjid. Kelima penelitian milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul Agama Islam adalah Agama Universal yang dibuat oleh Uswatun Khasanah. Beberapa penelitian di atas merupakan sebuah penelitian tentang konstruksi maupun rekonstruksi paradigma terkait dengan Universalisme Islam tidak menyangkut terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. (Khasanah, 2018, p. 11)

Keenam penelitian milik Hardika Sautra dengan judul Universalisme Islam dalam peradaban klasik dan modern yang dikeluarkan IAI Agus Salim Metro Lampung. Ketujuh penelitian skripsi milik Juparno Hatta yaitu dengan judul Universalisme Islam dalam masyarakat plural menurut Amin Abdullah dikeluarkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bisa kita lihat dari beberapa penafsiran di atas menjurus kepada tema bagaimana pendapat dan implikasi Universalisme Islam kepada masyarakat. Penelitian ini tidak menjamin pembahasan didalamnya membahas tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dengan penelitian yang diteliti ini sudah jelas berbeda. (Hatta, 2016, p. 11)

Pada bagian kedua yaitu penelitian tentang Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha penulis hanya mempunyai referensi satu saja penelitian yang membahas tafsir ini. Yaitu skripsi milik Nurma Sayyidah dengan pembahasan yaitu Konsep Agama dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha. Sehingga dalam segi pembahasan sudah sangat berbeda dengan penelitian ini. (Sayyidah, 2015, p. 11)

Pada bagian ketiga adalah penelitian terkait Genealogi Pemikiran. Penulis tidak menemukan penelitian genealogi secara khusus yang membahas tentang Universalisme Islam pada Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha. Dan dalam penelitian ini penulis terfokus dalam pengolahan data kepada sumber primer yaitu Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha sehingga tidak memakai rujukan atau penelitian terkait genealogi. (Syam, 2005, p. 43)

Pembahasan terkait dengan penelitian ini telah penulis paparkan di atas sehingga sudah dapat kita lihat bersama bahwasanya dalam penelitian ini penulis membahas sebuah tema yang belum pernah dibahas oleh penelitian manapun. Pembahasan yang diambil oleh penulis adalah tentang konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an *perspektif Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* beserta Genealogi pemikiran tafsir Al-Muntaha dalam membahas ayat-ayat Universalisme Islam.

#### **F. Kerangka Teori**

Pengambilan sebuah kerangka teori dalam penelitian difokuskan terhadap pembahasan kajian yang ada pada penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa teori inti untuk membantu dalam merumuskan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipilih.

Teori pertama penulis menggunakan teori milik Teon A. Van Dijk tentang "*Critical Discourse Analysis*" atau yang disebut dengan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis sebuah wacana. Langkah pertama yang digunakan adalah Kognisi Sosial yang merupakan sebuah usaha dalam menelaah secara mendalam bagaimana proses produksi penafsiran atau proses terbentuknya sebuah teks yang dilakukan oleh pengarang sebuah kitab tafsir. Langkah ini kita tidak hanya mencari bagaimana sebuah penafsiran dibentuk tetapi mencari informasi yang digunakan dalam menulis sebuah teks. Langkah kedua adalah Analisis Sosial proses ini bisa diartikan dengan menganalisa tentang bagaimana wacana yang saat itu berkembang di masyarakat. Analisis sosial ini penulis menggunakan studi observasi dan wawancara dengan beberapa tim pembentuk tafsir ini. (Erianto, 2001, p. 23)

Teori kedua dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Genealogi Foucault. Menurutnya Genealogi merupakan sebuah sejarah penggambaran sebuah pembentukan beberapa ilmu pengetahuan yang ada didalamnya baik yang termuat dalam subyek ilmu pengetahuan maupun subyek-subyek ilmu pengetahuan. Genealogi ini tidak mencari makna berdasarkan kontinuitas kausal yang menuju kepada pengetahuan. Tetapi, Genealogi Foucault ini

merupakan sebuah rupture atau pemutusan kontinuitas sejarah, kalau bahasa Gadamer adalah sejarah yang efektif atau sejarah masa kini. Genealogi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan ilmu pengetahuan yang dapat terjadi kapan saja. Genealogi ini tidak bermaksud mencari asal-usul tetapi lebih terfokus dalam menacari awal pembentukan sebuah pengetahuan. (Kali, 2013, p. 21)

Menurut Foucault Genealogi bukan merupakan sebuah teori tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan sebuah ilmu pengetahuan, praktik sosial dan diri manusia. Sebuah kajian lain mengatakan bahwa teori ini mempunyai fokus pembahasan bahwasanya ada hubungan antara realasi kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Maksud dari relasi kekuasaan adalah bagaimana sebuah kekuasaan mempengaruhi terbentuknya sebuah pengetahuan baru. Secara singkat Foucault membicarakan tentang kuasa menjadi empat bagian. *Pertama*, kekuasaan bukanlah milik melainkan strategi. *Kedua*, strategi kuasa tidak bekerja melalui jalan penindasan melainkan melalui normalisasi dan regulasi. *Ketiga*, kuasa tidak dilokalisasi tetapi terdapat dimana-mana. Dimanapun terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi. *Keempat*, kuasa ini bersifat produktif bukan represif. (Purwanto, 2018, p. 32)

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan atau ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan. (Abdul Mustaqim, 2014, p. 33) dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan atau *Library Researh*. Yang difokuskan terhadap pencarian data dan literatur dengan tema yang dibahas yaitu konsep Universalisme Islam di dalam *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang penulis pakai adalah sumber data primer yang terdiri dari Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* sendiri. Sedangkan sumber sekunder yang penulis pakai adalah penelitian ilmiah baik berupa jurnal ataupun buku yang mempunyai relevansi terhadap tema yang sedang dibahas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan mengkaji mendalam sumber primer yang telah ada serta memadukan dengan beberapa sumber sekunder supaya menjadikan data yang valid serta mendalam. Hal ini dikarenakan penelitian ini secara metodologi penelitian merupakan penelitian tematik.

Pencarian data yang lebih akurat tentang tafsir ini, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa penulis tafsir Al-Muntaha ini secara langsung. Hal ini sebagai wujud konfirmasi data lebih mendalam pada penelitian ini.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Metode yang dipakai dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif-Analitis kritis. Teknik ini adalah cara dalam menguraikan penafsiran yang ada pada tafsir Al-Muntaha secara menyeluruh dengan penjelasan lengkap. Kemudian diberi analisis yang kritis tentang beberapa hal yang terkait dalam tafsir tersebut. Analisis kritis ini digunakan sebagai langkah pengujian kebenarannya, yang kemudian penulis akan melakukan kesimpulan dengan teliti dan hati-hati sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini peneliti membagi dalam penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data. Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang dibahas.



Bab II membahas Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha beserta para penulisnya dan menjelaskan penafsiran Universalisme Islam dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha.

Bab III menjelaskan Genealogi pemikiran konsep Universalisme Islam yang terdapat pada Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha.

Bab IV merupakan bagian penutup beserta kesimpulan dan rekomendasi.



**BAB II**  
**PENAFSIRAN UNIVERSALISME ISLAM DALAM KITAB TAFSIR**  
**MAUDHU’I AL-MUNTAHA**

**A. Kitab Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha**

**1. Biografi Tokoh Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha**

Pembahasan terkait biografi tokoh penulis membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama merupakan biografi permrakarsa tafsir ini yaitu K.H. Muntaha Al-Hafidz. Kedua memaparkan biografi beberapa penulis inti penyusun tafsir ini.

**a. Biografi K.H. Muntaha Al-Hafidz**

**1) Riwayat Hidup**

K.H. Muntaha Al-Hafidz atau yang akrab dengan panggilan Mbah Muntaha adalah Ulama Multidimensi. Beliau sangat mempengaruhi beberapa sektor yang ada di Wonosobo bahkan di luar tempat beliau dibesarkan itu. Lahir pada tanggal 9 Juli 1912. Merupakan putra dari K.H, Asy’ari. Mbah Muntaha bukan keturunan orang biasa melainkan sudah mengalir darah tokoh besar di dalam dirinya. Adapun beliau adalah keturunan Raden Hadiwijaya dengan silsilah sebagai berikut. K.H. Muntaha Al-Hafidz bin K.H. Asy’ari bin K.H. Abdurrahim bin K.H. Muntaha (R. Hadiwijaya) bin K.H. Nida Muhammad putra Nyai Puspowijoyo binti Nyai Muhammad Shalih binti Kyai Nur Imam Mlangi bin Hamungkarat IV. Begitulah silsilah nasab beliau yang memang keturunan orang besar dan berpengaruh. (Amin, 2004, p. 11)

Riwayat pendidikan beliau dimuai sejak kecil dari orang tuanya yaitu K.H. Asy’ari dan juga Ibunya yaitu Nyai Safinah. Pendidikan dari kecil yang diperoleh sudah jelas adalah pendidikan Al-Qu’an bahkan dajari membca Al-Qur’an sampai fasih. Setelah menginjak remaja Mbah Muntaha dititipkan di Madrasah Darul Arifin Banjarnegara. Setelah selesai Mbah Mun nyantri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Kauman Kaliwungu Kendal. Di pesantren inilah beliau menyelesaikan hafalan Al-Qur’annya. Setelah itu beliau pergi ke Krapyak di Pondok

Pesantren Al-Munawwir yang diasuh oleh K.H. Munawir yang dikenal dengan Ulama Al-Qur'an di Indonesia. Di pesantren ini Mbah Muntaha belajar ilmu tentang Al-Qur'an dan menjadi santri yang mendapat sanad Al-Qur'an. Kemudian beliau menjadi santri di Termas Jawa Timur dengan mengabdikan kepada K.H. Dimiyati dan juga menambahkan wawasan tentang Al-Qur'an. Dari latar belakang pendidikan inilah beliau menjadi seorang Ulama kharismatik yang multidimensi. (Amin, 2004, p. 12)

### **2) Perjuangan dibidang Pendidikan**

Perjuangan Mbah Muntaha dalam mengembangkan pendidikan formal maupun non formal di Wonosobo sangat banyak. Selama perjuangannya menjadi pengasuh Al-Asy'ariyyah banyak sekali pengembangannya. Beliau berhasil membangun sistem pendidikan formal dari TK sampai Perguruan Tinggi. Berikut adalah lembaga pendidikan yang diperjuangkan dan di implementasikan oleh beliau. TK Hj. Maryam, MI Ma'arif Kalibeper, MAN Kalibeper, SD, SMP, SMA, SMK Takhassus Al-Qur'an, Universitas Sains Al-Qur'an (awal mulanya IIQ). Dan beliau juga sempat menjadi Rektor IIQ Wonosobo. (Amin, 2004, p. 22)

Selain pendidikan formal di atas beliau juga mengembangkan pendidikan di pesantrennya, yaitu Madrasah Diniyah *Wustho-Ulya*, Madrasah Salafiyah Al-Asy'ariyyah, Program Tahfidzul Qur'an. Pengembangan ini ditujukan untuk menunjang proses pendidikan pesantren. (Amin, 2004, p. 23)

### **3) Perjuangan dibidang Pemikiran Islam**

Perjuangan dalam bidang inilah yang sangat mempengaruhi terbentuknya tafsir Maudhu'i Al-Muntaha. Semua karena perjuangan beliau dalam memperjuangkan Al-Qur'an dalam hidupnya. Perjuangan pemikirannya tentang studi Islam diawali dengan gagasan tentang tafsir Al-Muntaha. Kemudian dilanjutkan dengan kesadaran bahwa umat Islam harus bisa menguasai beberapa bahasa bukan hanya Indonesia saja tetapi

Inggris, Jepang, Cina dan lainnya. Gagasan ini telah diterapkan di sekolah formal yang ada dibawah yayasan Al-Asy'iyah. (Amin, 2004, p. 51)

Perjuangan tentang pemikiran Islam yang sangat monumental adalah pembuatan Al-Qur'an terbesar atau Al-Qur'an Akbar sedunia. Al-Qur'an ini sekarang terletak di Taman Mini Indonesia Indah dan menjadi milik negara. Pada awal tahun 2000an itulah Al-Qur'an ini bisa selesai dan diberikan ke pemerintah. Berukuran 2 x 3 M dan ditulis tangan menjadikan Al-Qur'an ini monumental dan menggemparkan Indonesia bahkan dunia Islam pada saat itu. Alasan yang sangat jelas disampaikan oleh Mbah Muntaha ketika ditanya tentang Al-Qur'an ini. Beliau ingin mengingatkan bahwa Al-Qur'an harus selalu dijadikan pedoman hidup selain dibaca dan dipahami. (Amin, 2004, p. 57)

#### **4) Perjuangan dibidang Lainnya**

Ada beberapa perjuangan Mbah Muntaha yang tidak terkuak seperti perjuangan sebelumnya. Pertama adalah perjuangan beliau dibidang politik, dalam bidang ini hal yang menandai perjuangannya adalah menjadi MPR RI dan juga ikut berperan penuh dalam membuat dingin suasana umat Islam yang waktu itu (Tahun 1997) sedang memanas dengan pemerintah. Kemudian dalam bidang dakwah beliau juga membuat organisasi lokal di Wonosobo yaitu *Jami'ah Qurra wal H}ufadz* yang ditujukan untuk mendakwahkan Al-Qur'an dan juga memperjuangkan Al-Qur'an. Organisasi ini juga menjadi perkumpulan para penghafal Al-Qur'an se Wonosobo dan sekitarnya. (Amin, 2004, p. 62)

### **b. Biografi Tim Penulis Inti**

#### **1) K.H. Dr. Muchotob Hamzah, MM.**

K.H. Dr. Muchotob Hamzah lahir pada tanggal 20 Maret 1948 di Wonosobo. Tinggal di komplek PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo dan sampai sekarang menjadi salah satu dewan pengasuh di pondok tersebut. Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut terkait karya

dan pengabdianannya. Penulis sedikit membahas riwayat pendidikan terlebih dahulu.

K.H. Dr. Muchotob Hamzah lahir pada tanggal 20 Maret 1948 di Wonosobo. Tinggal di kompleks PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo dan sampai sekarang menjadi salah satu dewan pengasuh di pondok tersebut. Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut terkait karya dan pengabdianannya. Penulis membahas riwayat pendidikan terlebih dahulu.

Riwayat pendidikan dimulai dari TK Aisyiyah Desa Tieng, 1953. Kemudian masuk SR 6 tahun Desa Tieng pada tahun 1960 dan melanjutkan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang pada 1964. Dilanjutkan PGAN 6 Tahun di Banjarnegara pada tahun 1973. Setelah itu beliau dapat menjadi Sarjana Muda di Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Wonosobo pada tahun 1977. Pada tahun 1984 menjadi Sarjana Tarbiyah IAIN Walisongo. Melanjutkan S2 di program Magister Manajemen SDM S2 Unsoed pada tahun 2001. Mengikuti pelatihan kepemimpinan pesantren ITD, Armherst, Amerika Serikat pada tahun 2003 dan masuk program doktor UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 – 2016. (Hamzah, 2016, p. 11)

Setelah kita mengetahui riwayat pendidikan beliau penulis sedikit memaparkan tentang riwayat pengabdian beliau diberbagai bidang. Sampai sekarang di usianya yang tak lagi muda, beliau masih mengabdikan di yayasan Al-Asy'ariyyah sebagai dewan *dzuriyyah* pondok. Beliau juga menjabat sebagai Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) periode ini. Berikut adalah bermacam-macam pengabdian yang didapatkan penulis.

Anggota DPRD II Wonosobo 1987-1999 (tiga periode); Anggota DPR/MPR periode 2004-2009 pernah duduk di komisi viii, iii dan x; Salah seorang pendiri rumah sakit Islam (RSI) Wonosobo 1995 dan pembina sampai sekarang; Wakil Ketua Yayasan *Hamalah Al-Qur'an* Indonesia 1989- sekarang; Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi Jawa

Tengah 1989-1994; Ketua PCNU Wonosobo, 2001-2006; Tim pendiri balai bersalin mabarrat NU Desa Tieng Wonosobo, 1996; Pendiri klinik NU, Nailus Syifa' Gondang, Kertek, Wonosobo, 2000 kemudian diserahkan kepada YKMNU; Ketua MUI Daerah Wonosobo 2006 sampai sekarang; ketua Yayasan PP Al-Asy'ariyah 2005 sampai sekarang; Pembina Yayasan PP Manbaul Qur'an Munggang Notaris Setiyorini no 6, tgl: 20 Maret 2009 asuhan KH Ahmad Zuhi; Pembina Yayasan PP Al-I'arah Selokromo Wonosobo, Notaris Sisetyorini No. 14 tahun 2011 asuhan K Musta'in; Pembina Yayasan PP Darul Qur'an Gunung Tawang, Selomerto, Wonosobo, asuhan H. Asrori, Notaris Ardhian Wien Triska Putra, SH, M. Kn, no 23 tanggal 23 Desember 2015. (Hamzah, 2016, p. 30)

Selain pengabdian tersebut, beliau juga menjadi salah satu mata Pena yang aktif menuliskan gagasan beliau menjadi sebuah buku. Beliau bukan saja menjadi penulis inti dari tafsir Maudhu'i Al-Muntaha yang digagas oleh Mbah Muntaha saja, tapi beliau juga mempunyai tulisan lain, diantaranya adalah Shalat Jama'ah: Mahiyah, Kaifiyah dan Hikmah, GIP. Jakarta, 2001; Studi Al-Qur'an Komperhensif, Gama Media, Yogyakarta: 2003; Menjadi Politisi Islami: Fiqh Politik, Gamma Media, Yogyakarta, 2003; Terjemah Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayid Quthub, rame-rame bersama Hidayat Nurwahid dkk, GIP, Jakarta, 2001; terjemah Suap dalam Pandangan Islam bersama Drs. Subakir, karya At-Turki, GIP, Jakarta, 2000; Artikel tentang ke Al-Qur'anan di Majalah bulanan Suara Masjid DDII Jakarta antara 1996-1999. Terjemah, Salat Khusyu', GIP, Jakarta 1985; Makar Yahudi, PT. Sidomulyo, Wonosobo, 1996; Koleksi Hadits Prophecy dengan Terjemah Syi'ir, Narasi Unggul 2006; Manajemen Berbasis Teladan, Narasi Unggul, Wonosobo, 2007; Tujuh Hari Raya, Narasi Unggul, Wonosobo, 2008. (Hamzah, 2016, p. 34)

## **2) Kyai Fatkhurrohman Al-Munawar, S.Ag. M.Pd.**

Kyai Fatkhurrohman lahir di Purworejo pada 10 Desember 1967, sekarang tinggal di Kalibeyer kompleks Universitas Sains Al-Qur'an dan menjadi dosen tetap disana. Pada saat menjadi penulis tafsir ini beliau merupakan sosok kyai sekaligus akademisi muda. Dibuktikan dengan riwayat pendidikan formal dan pesantren yang dimiliki. Pendidikan formal yang ditempuh adalah S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, kemudian lanjut S-2 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prodi Teknologi Pembelajaran. Sekarang masih menjadi mahasiswa S-3 di UIN Sunan Kalijaga Konsentrasi Kependidikan Islam. Selain itu, beliau juga pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta (1984 – 1992). (Sayyidah, 2015, p. 32)

Selain sebagai dosen tetap UNSIQ beliau juga pernah mengabdikan kepada Universitasnya itu menjadi ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan sekarang masih menjadi Kepala Lembaga Tahfidz dan Pengkajian Al-Qur'an UNSIQ. Bukan hanya sekedar mengabdikan diberbagai sektor saja, dalam sumber yang penulis dapat langsung dari beliau yaitu *Curriculum Vitae* miliknya. Beliau juga mempunyai berbagai karya tulisan sebagai berikut:

- a) *Tafsir Maudhui "Al-Muntaha"* (Tim Sembilan), Yogyakarta: LKiS, 2004
- b) *Cermin Bening Kisah-Kisah Teladan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- c) *Tafsir (Buku Ajar PTAI)*, Wonosobo, CoEP UNSIQ, 2009.
- d) *Metafisika dalam Perspektif Islam dan Sains Modern*, Wonosobo, CoEP UNSIQ, 2010.
- e) *Kependudukan dalam Perspektif Al-Qur'an & As-Sunnah: Kerjasama BKKBN Direktorat Perencanaan Pengendalian Penduduk dengan UNSIQ Wonosobo Tahun 2015*.
- f) *Humanisme dalam Perspektif Islam dan Barat*, UNSIQ Wonosobo, *Jurnal Pendidikan "Manarul Qur'an, Nomor 12, 2015*.

- g) *Hakikat Manusia dan Pendidikan Menurut Imam Syafi'i (Telaah Filosofis Syair-syair dalam Diwan Asy-Syafi'i, UNSIQ Wonosobo, Jurnal Pendidikan "Manarul Qur'an, Volume VI, Nomor 1, 2016.*
- h) *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problematika Pengajarannya, FITK UNSIQ Wonosobo, Volume 1, Nomor 01, 2017.*
- i) *Dimensi Supranatural dalam Puasa, Surat Kabar "Suara Merdeka", Sub "Suara Kedu", Kolom "Ramadan Berkah", Rabu, 30 Mei 2018.*

### **3) Kyai Dr. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, M.Ag**

Dr. Ahsin Wijaya al-Hafidz, MA. Lahir pada tanggal 23 Juli 1957 dari pasangan KH. Masyhudi H.M. dan Hj. Siti Zuhriyah, pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an, Karangnongko, Klaten, Jawa Tengah. Sejak kecil dibesarkan di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Riwayat pendidikan beliau diawali Sekolah Dasar Negeri di Karangnongko yang selesai pada tahun 1971. Setelah itu selama enam tahun beliau menempuh Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Wonokromo, Bantul, dan tamat pada tahun 1977. Selesai menamatkan pendidikannya beliau menempuh pendidikan S-1 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan selesai tahun 1985. Kemudian Dr. Ahsin mengambil S-2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang pada tahun 2002. Dan telah menyelesaikan program S-3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. (Sayyidah, 2015, p. 32)

Aktivitas sehari-hari beliau adalah dosen tetap di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Selain itu, beliau juga merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Hidayatul Qur'an, Munggang, Kalibeper, Wonosobo, Jawa Tengah, yang dimana santri nya adalah mahasiswa-mahasiswi penghafal Al-Qur'an dari UNSIQ. Terlepas dari kedua profesi di atas, beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif. Dibuktikan dengan banyak buku-buku karya beliau yang telah diterbitkan, di antaranya:



- a) Pancaran Al-Qur'an terhadap Pola Kehidupan Bahasa Indonesia terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta;
- b) Gelombang Tantangan Muslimah terbitan Pustaka Mantik, Surakarta;
- c) Koreksi terhadap Pemahaman *Laa Ilaaha Illallah* terbitan al-Kautsar, Yogyakarta;
- d) Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
- e) Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
- f) Indeks Al-Qur'an terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
- g) Perbandingan Agama: Agama Yahudi terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
- h) Tuhan pun Ditertawakan terbitan Lazuardi, Yogyakarta;
- i) Kamus Ilmu Al-Qur'an terbitan Amzah, Jakarta;
- j) Fiqh Kesehatan terbitan Amzah, Jakarta; Kenapa Harus Shalat terbitan Amzah, Jakarta;
- k) Indahnya Ibadah dalam Islam terbitan Srigunting, Jakarta;
- l) Pengantar Ilmu Qira'at terbitan UNSIQ Press, Wonosobo;
- m) Kamus Fiqh terbitan Amzah, Jakarta;
- n) Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha terbitan Pustaka Pesantren, Yogyakarta.

## 2. Karakteristik Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha

### a. Sejarah Penulisan

Beberapa tahun sebelum karya tafsir ini terbentuk, lembaga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-asy'ariyyah Kalibeber, Wonosobo telah membuat sebuah karya fenomenal berupa Al-Quran terbesar di dunia pada tahun 2000 an. Karya ini pun masih lanjut sampai sekarang. Karya ini pula yang menjadi embrio terbentuknya tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini. (Sembilan, 2004, p. 3)

Adapun beberapa hal yang membuat tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini terbentuk adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa Mbah Muntaha

menyadari karya sebelumnya yaitu Al-Qur'an terbesar itu belum bisa dinikmati secara luas oleh masyarakat umum. Dimana keberadaan karya itu mengarah kepada simbol dan syiar Islam saja, bukan kepada pemahaman Islam dan Al-Qur'an. Ketika dilihat secara umum memang karya pertama itu belum mengindikasikan sebuah kursus kajian yang mencerminkan Al-Qur'an dan posisi karya ini masih sebagai tanda sebagai dakwah Islam. (Sembilan, 2004, p. 4)

Kedua, terbentuknya karya tafsir ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mbah Muntaha. Salah satunya adalah usaha dalam memasyarakatkan Al-Qur'an. Memasyarakatkan Al-Qur'an yang dimaksud adalah masyarakat tidak sekedar bisa membaca dan tau arti yang ada pada ayat dalam Al-Qur'an saja. Tetapi, masyarakat telah sampai pada titik pemahaman lebih jauh dari ayat dalam Al-Qur'an. Melalui tafsir ini Mbah Muntaha mencoba untuk merealisasikannya. (Sembilan, 2004, p. 4)

Menariknya dalam usaha memasyarakatkan Al-Qur'an, Mbah Muntaha bersama tim penyusun memfokuskan untuk membuat tafsir yang dijiwai iklim religiositas pondok pesantren dan disemangati oleh suasana ilmiah perguruan tinggi Islam. Hal inilah yang membuat menarik dan menjadikan tafsir ini mempunyai unsur kepesantrenan namun tetap sesuai kaidah ilmiah dalam penulisannya. (Sembilan, 2004, p. 5)

Ketiga, setelah kita pahami bahwa tafsir ini ingin mengkolaborasikan pemikiran religius pesantren dengan budaya ilmiah perguruan tinggi Islam. Maka sudah tentu memiliki alasan yang kuat kenapa hal itu yang diinginkan oleh Mbah Muntaha dan tim. Alasan yang kuat dalam hal ini adalah diinginkannya sebuah tradisi baru dari pesantren yaitu menuliskan karya religius pesantren yang banyak dan juga sesuai karya ilmiah. Bisa dikatakan dari adanya karya tafsir ini dapat mendorong minat kalangan pesantren untuk bisa lebih memperkaya tulisan karya baru khususnya soal masalah keislaman dan Al-Qur'an. Dari karya tafsir ini pula diharapkan bisa membangkitkan tradisi menulis

di kalangan pesantren yang mulai meredup dan terkesan kurang bergairah. (Sembilan, 2004, p. 5)

Setidaknya tiga alasan terbentuknya gagasan tentang tafsir tersebut yang akhirnya bisa menjadi sebuah kenyataan. Penulis sendiri merasakan semangat kuat dari almaghfurlah kyai Muntaha ini dalam memperjuangkan Al-Qur'an. Selain itu, tertulis sangat jelas dalam buku tafsir ini bahwa penggagas ide atau pemrakarsa dari tafsir ini adalah K.H. Muntaha Al-Hafidz. Kemudian dalam penyusunannya diserahkan kepada tim sembilan yang beranggotakan kyai muda dan akademisi UNSIQ. Sudah jelas mereka mempunyai kelebihan dalam bidang keilmuan. (Sembilan, 2004, p. 5)

#### **b. Sejarah Penamaan**

Nama Tafsir Al-Muntaha diambil bukan bermaksud untuk dimaknai sebagai kesempurnaan tafsir ini. Tetapi, menurut para penyusunannya nama Tafsir Al-Muntaha ini diambil dari nama pemrakarsanya yaitu Mbah Muntaha dengan alasan sebagai bentuk penghormatan terhadap guru sekaligus pengasuh PPTQ Al-Asy'ariyyah dan pendiri UNSIQ Wonosobo. Penamaan ini tanpa adanya kultus individu. (Sembilan, 2004, p. 7)

#### **c. Metode Penafsiran**

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode Maudhu'i atau metode tematik. Seperti nama dari tafsir ini pembahasan yang terdapat didalamnya pun merujuk dengan tema tema tertentu. Sebelum kita membahas alasan *mus}onif* menggunakan metode ini. Penulis sedikit mengingatkan tentang metode Maudhu'i terlebih dahulu. Metode ini adalah sebuah cara dalam menafsirkan Al-Qur'an yang terfokus dalam memilih suatu tema yang ada dalam Al-Qur'an kemudian mengumpulkan seluruh ayat terkait yang mempunyai tema yang sama. Ditafsirkan supaya mengetahui maksud dari tema tersebut. Metode ini juga menjadi salah satu metode untuk mengetahui maksud dari Al-Qur'an dengan mengumpulkan tema. (Shihab, 2009, p. 43)

Metode ini bertugas membedah sebuah tema yang ada dalam Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat terkait dan kemudian mengkaji dengan uji keilmuan yang ketat sebagai bentuk tafsirnya. Pengkajian disini antara lain dalam kajian *ulumul Qur'an* yang terbagi menjadi kajian *asbabun nuzul* setiap ayat, kondisi *nasikh mansukh* ayat, kajian kata setiap ayat termasuk dalam *gramatikal nya*. Tentu harus didukung dengan fakta dan dalil yang lengkap seperti hadis Nabi atau fatwa ulama yang bisa di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Baik berupa argumen yang berasal dari Al-Qur'an atau hadis atau pemikiran yang rasional. (Baidan, 2012, p. 23)

Ada alasan sendiri kenapa tafsir ini menggunakan metode Maudhu'i. Hal ini ditulis oleh K.H. Muntaha sebagai berikut:

- 1) Melihat situasi masyarakat Indonesia yang cuma masih menguasai aspek verbal yaitu membaca dan menghafal. Sedangkan aspek yang masih kurang yaitu aspek memahami dan menghayati. Sehingga dalam usaha menindaklanjuti aspek memahami dan menghayati inilah diperlukan jembatan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.
- 2) Pemahaman ayat dengan menggunakan metode *tahlili* (ayat per ayat sesuai urutan mushaf) masih mempunyai pemahaman yang berat bagi masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Sangat sering ketika menggunakan metode *tahlili* tidak efektif untuk masyarakat. Malah nantinya masyarakat merasa tidak pas dan menolaknya secara perlahan.
- 3) Penulisan tafsir yang menggunakan metode Maudhu'i di Indonesia masih terhitung sedikit hingga saat ini. Dan juga pembahasan didalamnya hanya membahas masalah tertentu saja.
- 4) Penggunaan tafsir dengan metode Maudhu'i sangat memungkinkan melakukan pengkajian yang sistematis, komprehensif, membahas tema dengan fokus, tuntas, dan juga integral. Pembahasan tidak keluar dari tema yang sedang dibahas.

- 5) Penulisan tafsir menggunakan metode ini juga sangat memungkinkan untuk mencari relevansi antara satu ayat dengan ayat lain (munasabah ayat) hal ini menjadikan ayat-ayat tersebut terhimpun dalam satu tema yang membuat memperoleh pemahaman yang utuh tentang pembahasan tersebut. (Sembilan, 2004, p. 7)

#### d. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian tafsir merupakan salah satu bentuk keterangan tentang bagaimana tafsir itu dapat di pahami dengan sebuah sistem penulisan. Tidak semua tafsir mempunyai sistematika penulisan yang sama. Hal ini pula yang menjadikan sebuah ciri khas dari tafsir tersebut. Bentuk penyajian tafsir pada umumnya mempunyai dua cara yaitu terperinci dan penyajian global. (Gusmian, 2003, p. 43)

Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini menggunakan kedua model penyajian di atas, yaitu penyajian terperinci dan juga penyajian global/umum. Dibuktikan dengan penyajian dalam tafsir ini sebagai berikut (1) tafsir *mufradat* (arti perkata), (2) *I'rab* atau Gramatikal, (3) *Qira'ah* atau bacaan maupun versi bacaan, (4) *Balaghah* (Stilistika), (5) *Asbab an-Nuzul* atau sebab sebab turunya ayat. Selain kelima pembahasan tersebut dalam tafsir ini juga sudah pasti ada penafsiran keterangan lebih lanjut. Baik dari ulama sebelumnya atau pemikiran sendiri. (Sembilan, 2004, p. 7)

#### e. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran merupakan rujukan baik primer ataupun rujukan tambahan dari adanya sebuah tafsir. Tafsir ini bersumber kepada tafsir terdahulu, kemudian ditambahkan keterangan dengan keadaan penafsir pada kala itu. Penulis membagi jenis sumber menjadi beberapa fokus pembahasan.

Dilihat segi *mufradat* ayat tafsir ini memaki beberapa kamus, diantaranya adalah (1) Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'aan karya al-Ragib al-Asfahaani (2) Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'laam karya Louis Ma'luuf (3) Lisaan al-'Arab karya Ibnu Manzur (4) Al-Mu'jam

al-Wasi@t} karya Muhammad Syauqi Amin (dkk.) (Sembilan, 2004, p. 255)

Kemudian dari segi kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam tafsir ini adalah (1) Al-Tafsi@r al-Muni@r fi@ al-‘Aqi@dah wa al-Syari@‘ah wa al-Manhaj, karya Wahbāh Zuhaili@ (2) Al-Tafsi@r al-Wad}i@h, karya Muha}mmad Mahm} ud> Hi{jaz>i@ (3) Mah}aāsin al-Ta’wi@l (Tafsi@r al-Qāsimi@), karya Muhammad Jamal al-Din@ al-Qas>imi@ (4) Al-Durr al-Mans\>u>r fi@al-Tafsi@r bi al-Ma’s\>u>r, karya Jalal> al-Din@ al-Suyut>i} (5) Ru>h}al-Ma’a>ni@fi@Tafsi@r al-Qur’a>n al-‘Az}i@m wa Sab‘ al-Mas\>a>ni@, karya Syihab> al-Din@ Sayyid Mahm} ud> al-Alus>i@ (6) Tafsi@r al-Qur’a>n al-‘Az}i@m, karya ‘Imad> al-Din@ Abu>al-Fidāal-Quraisyi@ al-Dimisyqi@ ibn Kasi\r@ (7) Tafsi@r al-Qur'an al-H{aki@m (Tafsi@r al-Manaār), karya Muh}ammad Rasyi@d Rid}ā’ . (Sembilan, 2004, p. 255)

Masih dalam sumber penafsiran yang ada (8) Al-Nakt wa al-‘Uyu>n (Tafsi@r al-Mawardi@), karya al-Mawardi@ (9) Tafsi@r al-Samarqandi@ al-Musamma> Bah}r al-‘Ulu>m karya Abu>al-Lais\ Nas}r ibn Muh}ammad ibn Ibra>hi@m al-Samarqandi@ (10) S}afwat al-Tafa>sir, karya Muh}ammad ‘Ali@al-S}a>bu>ni@ (11) Al-Tafsi@r al-Kabi@r wa Mafa>tih}al-Gaib, karya Muh}ammad Fakhr al-Di@n ibn D{iya>’ al-Di@n ‘Umar al-Ra>zi@ (12) Rawa>’i al-Baya>n Tafsi@r Āya>t al-Ah}ka>m min al-Qur’a>n, karya Muh}ammad ‘Ali@al-S}a>bu>ni@. Menariknya adalah dalam tafsir ini tidak ada kecondongan rujukan atau sumber dari tafsir sebelumnya. (Sembilan, 2004, p. 255)

Kemudian sumber yang dipaai dalam mengulas tentang Qira’at adalah pada kitab al-Nasyr fi al-Qira’a>t al-‘Asyr, Tafsi@r Ibnu Kas{i@r, al-Tafsi@r al-Kabi@r wa Mafa>tih al-Gaib, Tafsi@r al-Mana>r, Tafsi@r al-Samarqandi, dan S{afwat al-Tafa>sir. Tetapi tidak semua ayat yang diterangkan mempunyai kaidah Qira’at, sehingga menjadikan tak semua bagian ayat dalam sebuah tema selalu memiliki penjelasan tentang Qira’at. (Sembilan, 2004, p. 256)

## B. Universalisme Islam dalam Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha

Penafsiran tentang Universalisme Islam yang terdapat dalam tafsir ini mempunyai titik pembahasan yang terfokus. Sebelum masuk dalam penafsiran tentang Universalisme Islam maka penulis memberitahukan tentang apa saja yang ada dalam pembahasan ini. Pertama adalah penyajian ayat tentang Universalisme Islam dalam tafsir ini. Kemudian masuk dalam Tafsir Mufradat dan *I'rab* menurut tafsir ini. Dilanjutkan dengan Tafsir ayat menurut tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini. Dan terakhir adalah sari tafsirnya.

### 1. Ayat-ayat Universalisme Islam

#### a. Q. S. Al-An'am Ayat 90

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ آفَقْتَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ هُوَ إِلَّا  
ذَكَرَىٰ لِلْعَالَمِينَ

90. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.

#### b. Q.S. Al-Furqan ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

1. Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam

#### c. Q.S. Al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

#### d. Q.S. Saba' ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

28. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

## 2. Tafsir Tematik Ayat-ayat Universalisme Islam

### a. Tafsir Mufradat dan *I'rab*

Keempat ayat di atas dijelaskan dalam kajian mufradat atau tafsir dari setiap katanya. Tafsir ini mempunyai ciri yang khas yaitu dalam pembahasan perkata diambil dari seluruh ayat kata yang dikira menjadi inti pembahasan dalam ayat yang sesuai dengan tema. Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini membahas kata sebagai berikut:

- 1) *Rah{mah*: memiliki penafsiran Rahmat dan curahan kasih sayang;
- 2) *Basyi>ran*: memiliki penafsiran sebagai pembawa berita gembira;
- 3) *Nadzi>ran*: memiliki penafsiran sebagai pemberi peringatan;
- 4) *Al-Furqan*: sebagai nama lain dari Al-Qur'an dan mempunyai makna pembeda antara yang *h{aqq* dan yang batil;
- 5) *Dzikra>*: mempunyai makna sebagai peringatn, nasihat, atau pelajaran. (Sembilan, 2004, p. 140)

Pembahasan selanjutnya adalah tentang *I'ra>b* atau gramatikal kebahasaan dalam kelima ayat tersebut. dalam tafsir ini pembahasan pertama adalah pada kata *Ka>ffah* yang terdapat dalam Q.S. Saba' ayat 28. Kata *Ka>ffah* memiliki 3 wajah *I'ra>b* yaitu:

- 1) *Ka>ffah* berposisi menjadi *h{al* (menerangkan sebuah keadaan) bagi kata *an-na>s* (manusia) dan bermakna *jami'an* (seluruhnya) atau '*a>mmatan* (pada umumnya). Penyebutan kata ini mendahului kata *an-nas* pada ayat tersebut dimaksudkan sebagai *ih}tima>m* (perhatian). Dengan adanya hal tersebut maka kalimat *ka>ffatan li an-na>s* bermakna: *kepada manusia seluruhnya* atau *pada umumnya*. (Sembilan, 2004, p. 141)
- 2) *Ka>ffah* menjadi *h{al* bagi *d}ami>r mukhatab* (kata ganti orang kedua) pada kata *arsalna>ka* sedang *ta* pada akhir kata *ka>ffah*



berfungsi *li al-muba>lagah* (melebih-lebihkan sesuatu dari biasanya) disini *kaffah* mempunyai beberapa makna :

- a) Bermakna *jami>'an*: universal, menghimpun, mencakup keseluruhan. Maksudnya dalam makna ini adalah Rasulullah Saw. Diutus sebagai penghimpun (seluruh) manusia. Adapun ulama yang berpendapat seperti ini adalah Abu Ali. (Sembilan, 2004, p. 141)
- b) Bermakna *ma>ni'an*: pencegah dan penghalang. Maksudnya adalah Rasulullah Saw. Diutus sebagai penghalang umat manusia dari perbuatan kufur, munafik, dan maksiat. Adapun ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Hayyan. (Sembilan, 2004, p. 142)
- c) Posisi *Kaffah* menjadi sifat dari kata yang tersimpan sebelumnya, yakni *risalah*, dengan makna: *risa>lah/ misi universal (risa>lah ka>ffah)*. Maksudnya adalah Rasulullah Saw. diutus dengan (membawa) risalah yang bersifat universal. (Sembilan, 2004, p. 142)



IAIN PURWOKERTO

## **b. Tafsir Tentang Universalisme Islam**

Tafsir dari kelima ayat di atas dibahas secara penuh dengan memfokuskan terhadap tema yang dibahas. Fokus tafsir ini adalah mengkorelasikan antara ayat dengan pembahasan tema.

### **1) Makna “Universal” dalam Al-Qur’an**

Al-Qur’an tidak mempunyai kata dalam bahasa Arab yang mempunyai arti Universal. Tetapi dalam arti yang hampir sama Al-Qur’an mempunyai kata lain dalam membahasakan Universal. Semua bentuk lain dari Universal dalam Al-Qur’an terindikasi dalam beberapa kata, yaitu sesuatu yang umum, lengkap, menyeluruh, atau meliputi. Adapun makna yang lebih dalam dari kata tersebut dibagi menjadi empat makna. (Sembilan, 2004, p. 142)

*Pertama*, kata Universal yang mempunyai makna *ja>mi*’, *a>mm*, *sya>mil.kulli*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mengumpulkan, menghimpun, umum, menyeluruh meliputi, keseluruhan. Kemudian universal juga mempunyai arti dari kata *jam’an*, *ka>ffatan* yang mempunyai arti semuanya dan seluruhnya. Kata lain yang masuk dalam makna universal adalah kata *a>lami*, *kauni* yang mempunyai arti sedunia dan semesta. (Sembilan, 2004, p. 142)

*Kedua*, Universality mempunyai makna *‘umu>miyyah*, *syumu>liyyah*, *‘a>lamiyyah*, dan *kulliyyah*. Beberapa kata yang menjadi makna dari Universality adalah Universalitas, kesemestaan, dan kemutlakan. *Ketiga*, Universalistik mempunyai makna sesuatu yang bersifat menyeluruh, komprehensif, dan untuk seluruh manusia. Keempat, Universe mempunyai makna yaitu *al-basyar* yang berarti manusia, *al-Jins al-basyariy* yang berarti spesies manusia, dan *al-‘ala>mi>n*, *al-kaun* yang berarti alam semesta. (Sembilan, 2004, p. 143)

Berdasarkan beberapa makna yang telah dipaparkan di atas, maka ketika kita menyanggulkan kata universal dengan Agama Islam, maka sampai pada dua pengertian. Pertama, Universal dari segi muatan

ajarannya, yang dimaksud ajaran disini adalah ajaran Agama Islam yang bersifat lengkap dan sempurna yang menangkup seluruh aspek kehidupan. Kedua, Universal dari segi yang menjadi sasaran berlakunya ajaran Islam. Ajaran Islam disini adalah seluruh ajaran yang berlaku untuk seluruh makhluk mukalaf. Perlu kita garis bawahi bahwa pembahasan yang dibahas dalam tafsir ini adalah pembahasan tentang pengertian kedua dari Universal yang dinisbahkan terhadap agama Islam. (Sembilan, 2004, p. 143)

Kata yang mempunyai kandungan arti universal pada kelima ayat di atas mempunyai dua kata yaitu *ka>ffatan li an-na>s* dan *al-‘a>lami>n*. Maka dari itu dalam pembahasan kali ini kita membahas tentang dua kata di atas yang mengandung makna universal. Pertama, kata *ka>ffatan li an-na>s*. Kata *ka>ffah* merupakan bentuk dari isim fa’il atau kata sifat. Menurut ilmu Sharaf (gramatikal bahasa Arab) berasal dari *ka>ffa–yakuffu–kaffan* yang mempunyai makna *mana’ a* atau sebuah pencegahan, menghalangi. Kemudian kata ini digunakan dengan makna jumlah, totalitas, keseluruhan. Sebab menghalangi tercerai-berainya bagian-bagian (atau mencegah keluarnya suatu bagian dari keseluruhan). (Sembilan, 2004, p. 143)

Adapun *ta’ marbuthah* pada kata tersebut yang aslinya adalah kata *ka>ffan* berfungsi menjadi berbagai posisi. (1) *ta’ nits* (merupakan kelompok kata jenis perempuan), (2) menunjukkan sebagai peralihan dari kata *sift* menjadi kata benda (*ismiyah*), atau menjadi posisi (3) *li al-muba>lag}}}}ah* yang mempunyai makna sangat atau melebihi umumnya. (Sembilan, 2004, p. 143)

Al-Qur’an menyebut kata *kaff>ah* sebanyak 5 kali. Namun dari kelima pengulangan itu hanya ada dua yang mempunyai makna keseluruhan dalam kaitan terhadap Agama Islam. yaitu dalam Q.S. Saba’ ayat 28 yang mempunyai makna keseluruhan dalam Islam berlaku sebagai universal (untuk seluruh umat manusia) dan yang satunya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 208 yang mempunyai makna

keseluruhan dalam artian ajaran Islam itu bersifat integral atau tidak persial. Sedangkan tiga tempat lainnya mempunyai makna sebagai berikut, (1) semua kaum *musyrikin* dalam Q.S. At-Taubah ayat 36, (2) semua kaum *mukminin* dalam Q.S. At-Taubah ayat 36, (3) tidak semua kaum *mukminin* dalam Q.S. At-Taubah ayat 122. (Sembilan, 2004, p. 143)

*Kedua*, kata *al-'a>lami>n*. Kata ini adalah bentuk jamak dari *al'a>lam*, dalam Al-Qur'an kata *al-a>lami>n* ini disebut sebanyak 73 kali, dan semuanya dalam bentuk jamak. Adapaun pengertian kata ini sangat banyak menurut ahli ilmu, antara lain sebagai berikut:

Menurut Ibnu Jama'ah kata *al-a>lami>n* adalah spesies makhluk; dimana setiap spesies makhluk disebut alam; (Sembilan, 2004, p. 143)

Menurut Jumhur Ulama kata *al-a>lami>n* mempunyai makna segala sesuatu yang wujud selain Allah SWT; (Sembilan, 2004, p. 143)

Menurut az-Zajaj *al-a>lami>n* adalah segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT di dunia dan akhirat; (Sembilan, 2004, p. 143)

Ibnu Kas|ir juga mempunyai pendapat, kata *al-a>lami>n* adalah langit dan bumi seisinya beserta apa yang ada diantara keduanya baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui. (Sembilan, 2004, p. 143)

Seperti dalam Al-Qur'an Q.S. Asy-Syu'ara' ayat 23 – 24 :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?"Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya".*

Al-Farra' dan Abu Ubaid mempunyai makna alam, yaitu sebutan untuk makhluk yang berakal saja, yaitu manusia, Jin, malaikat, dan setan. Sedang binatang tidak disebut dengan alam. Dengan kata lain, alam itu hanya ada tiga macam yakni alam manusia, alam malaikat, dan alam Jin termasuk setan. (Sembilan, 2004, p. 143)

Para Ulama juga berbeda pendapat tentang berapa jumlah seluruh alam. Menurut sa'id bin al-Musayyab 1000 alam dibagi 600 alam di lautan dan 400 alam di daratan. Kemudian menurut Wahbah bin Munabbah Jumlah Alam ada 18.000 dan salah satunya adalah alam dunia. Kemudian menurut Muqatil bin Hayyan alam ada 80.000 dengan 40.000 di lautan dan 40.000 di daratan. (Sembilan, 2004, p. 143)

Menurut Mufassir kitab tafsir ini, kata *al-a>lami>n* digunakan sebagai penyebutan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT dari berbagai jenis dan macamnya, baik yang berakal maupun tidak berakal. Alam bisa dibedakan menjadi berbagai makna, (1) langit, bumi, dan alam diantara keduanya; (2) dunia dan akhirat; (3) planet-planet; (4) alam barzah, mahsyar, surga, dan neraka; (5) manusia, malaikat, Jin, binatang, dan tumbuhan; serta alam lainnya baik yang kita ketahui atau hanya diketahui Allah SWT. Kemudian terkait jumlah alam itu adalah sebuah rahasia yang ada hakikatnya hanya Allah yang mengetahui. (Sembilan, 2004, p. 143)

Selain membahas tentang makna dari kata *al-a>lami>n* yang sangat luas dan akhirnya masuk pada kata alam, dalam tafsir ini dikatakan tentang pembatasan alam itu sendiri. Para ulama membaginya menjadi tiga yaitu alam manusia, alam Jin, dan alam malaikat. Atau dua alam malaikat dan Jin bisa jadi hanya merupakan *takhshi>s* atau pengkhususan sesuai dengan tuntutan dan konteks ayat yang berangkat. Kemudian tentang pengertian alam dalam konteks rabb al-a>lami>n (Tuhan semesta alam) yang ternyata terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali. Konteks ini berbeda dengan konteks *z/ikra> li al-'a>lami>n* atau *nisa>' al-'a>lami>n*. Dalam konteks rabb posisi Tuhan sebagai pengatur, pemelihara dan pengelola. Konteks ini menuntut *al-'a>lami>n* dimaknakan dengan seluruh alam semesta tanpa kecuali. Konteks kata *z/ikra>* mempunyai makna peringatan, nasihat atau pelajaran. Menurut konteks ini dimaknakan sebagai dengan alam berakal yang diberi kemampuan untuk berikhtiyar secara penuh

dan dikenai *taklif* atau makhluk mukallaf yaitu alam manusia dan Jin. (Sembilan, 2004, p. 143)

Kemudian dalam konteks yang terakhir yaitu kata *nisa>*' yang bermakna kaum perempuan, menuntutnya bermakna dengan perempuan di alam manusia, yang menurut as-Sadi ayat tersebut mempunyai kandungan yang bermakud bahwa Maryam binti Imran dipilih oleh Allah SWT sebagai perempuan terbaik dan mulia diantara perempuan lain pada zamanya. Demikian halnya kata *al-'a>lami>n* yang terdapat dalam makna konteks lainnya memiliki spesifikasi makna sendiri, maka dari itu harus bisa dibedakan antara makna definitif dengan makna interpretatif. (Sembilan, 2004, p. 143)

## 2) Pengertian Universalisme Islam

Pada ayat-ayat di atas, makna dari Universalisme tidak semata-mata dinisbatkan kepada Islam sebagai ajaran agama. Tetapi universalisme dinisbatkan kepada sumber utama risalah Islam yaitu Al-Qur'an dan kepada pembawa risalah tersebut yaitu Nabi Muhammad SAW. Sehingga hal ini mempunyai kandungan makna bahwa sifat universal itu merupakan karakteristik Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. (Sembilan, 2004, p. 144)

Dari beberapa ayat tersebut penafsir mempunyai setidaknya tiga penafsiran tentang Universalisme Islam, yakni:

*Pertama*, Universalisme Islam meliputi seluruh alam semesta, dalam maksud lain adalah makhluk Allah SWT. Pengertian ini terdapat dalam potongan ayat yaitu *rah{matan li al-'a>lami>n* yakni bahwa Islam menjadi rahmat atau kasih sayang bagi alam semesta. (Sembilan, 2004, p. 144)

*Kedua*, ajaran Islam berlaku untuk makhluk yang *mukallaf*, *mukallaf* disini dimaksudkan kepada manusia dan Jin. Tercermin dalam ayat *z/ikra> li al-'a>lami>n* dan *li al-'a>lami>n nadzi>ra*. Kata *z/ikra>* dan *nadzi>ra* bermakna sebagai peringatan atau pelajaran menuntut bahwa *al-'a>lami>n* yang diberi peingatan adalah alam yang

mempunyai akal dan mempunyai kebebasan berikhtiyar antara iman atau kufur serta dibebani *taklif* beriadah kepada Allah SWT, yakni manusia dan Jin. Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. *Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. Adz-zariyat ayat 56)

Ketiga, ajaran Islam diperuntukkan kepada seluruh manusia yang terdapat dalam belahan bumi mana pun, dengan suku apapun dan jenis warna kulit apa saja. Pengertian ini dipahami dari firman *kauffatan li an-na>s* dalam ayat di atas yaitu Q.S. Saba ayat 28 dan dalam sebuah kalimat Hadis Shahih yang diriwayatkan Imam Bukhairi dan Imam Muslim yaitu

عن جابر بن عبد الله -رضي الله عنه- أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: أُعْطِيتُ خَمْسًا, لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرَّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ, وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا, فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتَهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ, وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ, وَلَمْ تَحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي, وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ, وَكَانَ النَّبِيُّ يُعْتَقُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً, وَيُعْتَقُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

*Dari Jābir bin Abdillāh -radīyallāhu 'anhumā-, bahwasanya Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku. Aku diberi kemenangan dengan kegentaran (musuh) sejauh perjalanan satu bulan dan bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan bersuci. Maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu salat, hendaknya ia melaksanakan salat. Juga dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku. Aku juga diberi syafaat, dan seorang Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya." (Sembilan, 2004, p. 144)*

Dari hadis di atas ada fokus yang menjadikan argumen Universalisme Islam, yaitu pada kata manusia seluruhnya. Penyebutan kata manusia ini mempunyai maksud sebagai pengutamaan atau prioritas, penyebutan ini akan menjadi satu satunya objeknya. Sebab, masyarakat Jin juga mendapat ajaran Rasulullah Saw. Alasan mengapa manusia diutamakan dari makhluk lainnya adalah sebagai berikut:

- a) Manusia telah diangkat menjadi khalifah Allah di bumi, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30. Dimana kita ketahui bahwa tugas tersebut tidak diberikan kepada makhluk lain seperti Jin.
- b) Di antara makhluk-makhluk Allah, hanya manusia lah yang mempunyai sifat *z/alu>man* atau banyak berbuat aniaya. Manusia juga memiliki sifatnya yaitu *jahu>lan* atau berarti sangat bodoh, sedikit sekali pengetahuannya. Sehingga dari dua sifat inilah manusia dengan berani menerima amanat dari Allah SWT. Hal ini telah disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 74.
- c) Semua nabi dan rasul Allah berasal dari bangsa manusia, sehingga risalah mereka diprioritaskan untuk umat manusia.

### **3) Misi Universalisme Islam**

Sebagai agama yang universal, Islam dengan sifat keabadian dan kesempurnaannya memiliki tiga misi pokok, yakni:

*Pertama*, sebagai *rah}matan li al-'a>lami>n* (rahmat bagi alam semesta). Makna yang sangat luas dalam memahami Islam sebagai *rah}matan li al-'a>lami>n*, pertama bagi orang yang beriman atau orang Islam sendiri. Islam menjadi sebuah rahmat dan kasih sayang sebab mereka mendapat petunjuk tentang surga dan kenikmatan lainnya. Kemudian bagi orang munafik Islam menjadi kasih sayang telah membebaskannya dari keharusan dibunuh, dan yang terakhir rahmat Islam bagi orang kafir adalah ditanggahnya hukuman dan siksa untuk mereka. (Sembilan, 2004, p. 146)

Alasan Allah tidak memberikan rahmat Islam hanya untuk orang yang beriman kepada-Nya saja adalah memberikan rahmat-Nya kepada



seluruh makhluk, hal ini terjadi karena diutusnya Rasulullah Saw. Beliau datang kepada seluruh manusia dengan membawa kebahagiaan yang begitu besar dan keselamatan dari malapetaka dahsyat. Diutusnya Rasulullah Saw menjadikan manusia mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Beliau mengajarkan manusia yang dulunya bodoh serta memberi petunjuk untuk mereka yang tersesat. Dari hal inilah yang menandakan bahwa beliau merupakan rahmat untuk alam semesta. (Sembilan, 2004, p. 146)

Islam juga menjadi sebuah rahmat bagi bumi dan alam sekitar kita, hal ini dikarenakan dalam Islam dilarang untuk berbuat kerusakan kepada bumi baik kerusakan di lautan atau di daratan. Bahkan Islam mengajarkan untuk tetap Ihsan ketika melakukan hal kecil seperti menyembelih binatang. Islam ternyata juga menjadi rahmat bagi malaikat, dikisahkan bahwa Nabi Muhammad Saw berkata kepada Jibril A.S.: “Allah SWT berfirman: *dan kami tidak mengutusmu kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam.* Apakah rahmat itu juga untukmu? Jibril menjawab: “Benar, rahmat itu untukku juga. Sungguh saya khawatir akan akibat akhir, maka saya beriman kepada-Mu lantaran pujian yang ditujukan Allah kepadaku dengan firman-Nya:

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

....yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (Q.S. At-Takwir ayat 20-21)

Banyak sekali ajaran Islam yang memang mencerminkan rahmat bagi seluruh manusia, ajaran Islam tentang kasih sayang sesama manusia, perdamaian dunia, persaudaraan, persatuan sesama muslim, kerukunan antar umat beragama, pemeliharaan, pemakmuran, pembudidayaan bumi dan kekayaan bumi, serta sikap adil dan tidak menganiaya terhadap seluruh makhluk lain, hal inilah yang menjadi bukti konkret bahwa Islam mempunyai misi *rah{matan li al-‘a>lami>n.* Selain itu, Islam juga tidak pernah membenarkan manusia menjadi

makhluk pendendam, penghujat, pengrusak, penganiaya, dan pembunuh. (Sembilan, 2004, p. 146)

*Kedua*, misi Islam sebagai *z/ikra> li al-‘a>lami>n*. Hal ini didasari karena ajaran Islam yang mengadung nasihat, pelajaran, iktibar dan peringatan bagi seluruh makhluk yang berakal. Dalam hal nasihat Islam sangat sering dan banyak menasehati manusia untuk mengambil jalan yang lurus atau *as}-s}jira>th al-mstaqi<m*. Menasehati supaya menjadi manusia yang berguna bagi lainnya atau *anfa’ an-na>s*, menjadi hamba yang saleh *min ‘iba>d lla>h as}-s}a>lih{i>n* dan menjadi hamba yang seantiasa bersyukur *‘abdan syau>ra>*. Al-Qur’an banyak bercerita tentang umat terdahulu dikarenakan agar umat Nabi Muhammad Saw bisa mengambil pelajaran dan ibarat dari setiap kejadian yang terjadi. (Sembilan, 2004, p. 146)

Islam banyak memperingati seluruh manusia, Islam memeringatkan kepada orang yang beriman untuk selalu hati-hati dengan tipu daya dan sesat menyesatannya setan. Islam juga memperingatkan orang-orang yang munafik, fasik, dan kafir bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan ada kehidupan yang kekal kelak. Dimana kemunafikan, kekufuran dan kefasikan mereka hanya membuat mereka menyesal dan menjerumuskan mereka kepada tempat diakhirat nanti yaitu neraka. (Sembilan, 2004, p. 146)

*Ketiga*, misi ini adalah sebagai *busyra>li al-mu’mini>n*. Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 97. Mempunyai makna yaitu Islam memberikan berita gembira kepada siapapun manusia yang beriman dan beramal shaleh dengan balasan yang baik dan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Balasan tersebut sudah tentu mendapat ridha Allah SWT dan ditempatkan disurga. (Sembilan, 2004, p. 147)

#### **4) Indikator Universalisme Islam**

Sesuai apa yang ada dalam pokok-pokok ajaran Agama Islam, maka telah ditentukan beberapa indikator yang menjadi argumen kredibel dan menjadi bukti bahwa agama Islam merupakan agama yang universal.

Adapun beberapa indikator tersebut adalah dalam hal akidah, dalam hal syari'at dan yang terakhir dalam hal akhlak. Ketiga indikator ini mempunyai arti yang kompleks dan fokus. Berikut adalah penjelasan tentang tiga indikator:

#### a) Universalisme Akidah Islam

Akidah merupakan sebuah indikator paling penting bagi Universalisme Islam, sebab dari zaman Nabi Adam sampai diutusnya Nabi Muhammad Saw tidak ada perbedaan akidah. Pokok dan pangkal dari Akidah Islam adalah beriman kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah hanya atau tidak ada dua, tiga atau lainnya. Dialah *Rabb al-'alami'n* atau Tuhan semesta alam, *Rabb kulli syai'* Tuhan pengatur dan pemelihara. Dialah *Khaliq kulli syai'* pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu semua makhluk akan tunduk kepada ketetapanannya atau *sunnatullah*. Dari hal inilah pokok keimanan adalah Akidah Tauhid. (Sembilan, 2004, p. 148)

Islam memandang bahwa Universalisme akidah Islam sesungguhnya telah ada pada setiap jiwa insan, yakni setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, *fitrah at-Tauhid*. Kemudian karena faktor lingkungan keluarga, maupun lingkungan ghaib atau lingkungan setan yang mencoba menghasut dan meyesatkan manusia menjadikan manusia ada yang memilih tidak mengambil jalan Islam. Oleh karena itu sudah seharusnya kita selalu memupuk keimanan dan mengarahkan kepada jalan yang benar, sehingga dihari kiamat tidak ada yang berkata seperti di Q.S. Al-A'raf ayat 172 dan 173 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا  
بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

... Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?"

*Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" ( Al-Qur'an)*

Namun hal tersebut juga tidak menggambarkan bahwa dalam menyebarkan akidah Islamiyah menggunakan paksaan, dan hal yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Karena didalam agama Islam tidak ada paksaan untuk memeluknya. Akan tetapi Islam dalam Al-Qur'an mengetengahkan isyarat dan bukti nyata tentang keesaan Allah SWT baik melalui ayat *quraniyah* ataupun *kauliyah*. Tidak berhenti disitu saja, Islam juga mengajak manusia untuk berfikir dan merenungkan tanda tanda kekuasaan Allah yang tersebar di aam semesta ini dengan mengadakan kajian ilmiah, penelitian atau lainnya. dengan tuntutan wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan bukti-bukti nyata diharapkan manusia mengetahui dan mengakui keesaan Allah SWT dengan penuh kesadaran, keyakinan, dan tanggung jawab. (Sembilan, 2004, p. 148)

#### **b) Universalisme Syari'at Islam**

Telah dijelaskan bahwa syari'at Islam adalah dalam hal ibadah dan muamalah. Syari'at Islam mencapai puncak kesempurnaannya tentu pada masa kerasulan Nabi Muhammad Saw. Islam sebagai agama yang Universal, tentu harus memiliki syari'at yang sempurna sehingga selalu sesuai dengan keadaan masyarakat dan di zaman apapun. Sebab dalam kenyataan itulah syari'at menjadi *dilalah lahiriah* paling pokok bagi Universalisme Islam. Parameter utama untuk menilai taat atau tidaknya seorang muslim dilihat dari melaksanakan syariat Islam. (Sembilan, 2004, p. 149)

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam sebuah buku *Al-Islam Syari'at az-Zaman wa al-makan* menyatakan bahwa syariat Islam dalam ketentuan hukum, sistem, dan prinsip memiliki celupan kemanusiaan dan sifat yang bersifat umum atau general. Syari'at dalam Islam bukan sistem hukum yang berlaku hanya bagi bangsa tertentu diwilayah tertentu dan kelas manusia tertentu, melainkan berlaku bagi setiap orang dalam kapasitas menjadi manusia tanpa memandang sisi subyektifnya. (Sembilan, 2004, p. 149)

### c) Universalisme Akhlak Karimah

Islam mempunyai ajaran bahwa akhlak yang mulia atau *al-akhlāq al-karīmah* adalah sebuah simbol kebaikan dan lambang keindahan. Nilai Universalisme Akhlak Karimah adalah sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw kepada seluruh manusia untuk menyempurnakan Akhlak. Seperti sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Penegasan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw adalah tentang manusia terpilih diantara orang-orang beriman dengan bersabda: “*sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlaknya.*” (Sembilan, 2004, p. 149)

## C. Konsep Universalisme Islam

Pembahasan kali ini penulis menganalisa terkait konsep Universalisme Islam dalam tafsir ini. Penulis menggunakan teori milik Teon A. Van Dijk tentang “*Critical Discourse Analysis*” atau yang disebut dengan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis sebuah wacana. Langkah pertama yang digunakan adalah Kognisi Sosial yang merupakan sebuah usaha dalam menelaah secara mendalam bagaimana proses produksi

penafsiran atau proses terbentuknya sebuah teks yang dilakukan oleh pengarang sebuah kitab tafsir. Langkah ini kita tidak hanya mencari bagaimana sebuah penafsiran dibentuk tetapi mencari informasi yang digunakan dalam menulis sebuah teks. Langkah kedua adalah Analisis Sosial proses ini bisa diartikan dengan menganalisa tentang bagaimana wacana yang saat itu berkembang di masyarakat. Analisis sosial ini penulis menggunakan studi observasi dan wawancara dengan beberapa tim pembentuk tafsir ini. (Erianto, 2001, p. 31)

Berangkat dari teori tersebut penulis mencoba memahami bagaimana konsep Universalisme Islam ini menjadi sebuah pemahaman. Kajian ini merupakan kajian yang menarik jika kita tarik waktu penulisan kitab tafsir ini. Pada tahun 2004 sendiri kita ketahui bahwa isu terkait pluralisme beragama masih belum mempunyai dampak kepada keilmuan. Dalam arti lain dari hal ini adalah belum adanya konflik antar umat beragama atau intoleransi yang besar di Indonesia menjadikan pengkaji dari berbagai disiplin ilmu masih tidak semasif beberapa tahun terakhir. Sehingga penulis kira kajian ini masih sangat anti mainstream ketika ditulis dan dibahas pada tahun tersebut dengan melihat kondisi sosial masyarakat makro di Indonesia. (Erianto, 2001, p. 31)

Sebenarnya pembahasan kognisi sosial merupakan penjelasan bagaimana penulis menganalisis keadaan sosial pada waktu itu, sehingga ditemukanlah titik temu bahwa tafsir ini ketika membahas tentang konsep universalisme Islam tidak bisa lepas dari situasi sosial yang ada, seperti yang dikatakan oleh salah satu penulis ini yaitu bapak Muchotob Hamzah bahwa latar belakang tulisan ini ditinjau dari keadaan sosial merupakan sebuah *Counter Pemahaman* terhadap gerakan radikalisme yang ada di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2004. Seperti yang dikatakan oleh beliau:

*“Latar belakang penulisan kitab tafsir ini juga melihat kondisi sosial pada era sembilan puluhan menujuda ribuan, dimana pergantian orde baru terhadap reformasi menjaadikan gerakan radikalisme Islam sangat masif. Hal inilah yang sejatinya menjadi*

*alasan kuat dari penulisan kitab tafsir ini.” (Wawancara dengan bapak Muchotob Hamzah)*

Kajian Universalisme Islam dalam tafsir ini merupakan sebuah penjelasan tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan universalisme Islam. Universalisme Islam sendiri merupakan sebuah konsep pemahaman terhadap Islam sebagai agama yang Universal. Tafsir ini kurang lebih condong kepada pengertian tentang Universalisme sebagai sesuatu yang dinisbahkan kepada agama Islam dimana sasarannya adalah ajaran Islam yang berlaku kepada seluruh makhluk mukalaf. Kata yang mencerminkan tentang Universalisme Islam dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut tafsir ini adalah dalam kata *ka>ffatan li an-na>s* dan *al- 'a>lami>n*. (Sembilan, 2004, p. 143)

Sebuah konsep atau satu kesatuan pemahaman bisa dilihat dari pengertiannya, dilihat dari hal itu penulis menelaah tentang hal ini. Tafsir ini mempunyai tiga fokus pemahaman tentang Universalisme Islam yang bisa dijadikan acuan konsep Universalisme Islam. Universalisme Islam berarti *Rah{matan li al- 'a>lami>n*, *z/ikra> li al- 'a>lami>n* atau *li al- 'a>lami>n naz/i>ra*, dan *ka>ffatan li an-na>s*. Ketiga kalimat tersebut berada di berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang menjadikannya mempunyai maksud menuju titik Universalisme Islam. Dalam pemahaman ini penulis setuju dengan konsep Universalisme ini, dikarenakan menurut penulis sendiri Universalisme Islam merupakan kajian yang kompleks sekali. Universalisme Islam merupakan sebuah pandangan umat beragama tentang Islam yang ramah, damai, toleran dan tidak mencerminkan Islam yang teroris dan hal buruk lainnya. Al-Qur'an telah menjelaskan dalam 3 potongan ayat tersebut bahwa Islam merupakan agama yang Universal. (Sembilan, 2004, p. 143)

Hal tersebutlah yang bisa membawa kita sampai pada pengertian tentang Universalisme Islam yaitu ajaran Islam yang memberi kasih sayang atau rahmat kepada seluruh alam. Di peruntukkan kepada seluruh makhluk *mukallaf* (manusia dan Jin) baik manusia dari suku manapun dan dimanapun yang berada di bumi ini sekaligus menjadi sebuah tanda tentang wajah Islam yang penuh kasih sayang. Tanda dan bukti dari hal ini adalah adanya indikator

Universalisme Islam. Ada 3 indikator tersebut, yaitu akidah, syariat dan akhlak. (Sembilan, 2004, p. 147)

Perihal akidah dalam indikator ini merupakan sebuah pemahaman bahwa semua manusia dari lahir mempunyai fitrah Islam tetapi karena banyak hal memeluk agama lain. Indikatornya terdapat dalam Islam tidak pernah memaksa manusia untuk mempercayai Islam tetapi sekedar mengingatkan dan memberikan sebuah pemahaman kebenaran tentang itu. Kemudian dalam hal akhlak indikator Universalisme Islam nya terdapat dalam sikap umat Islam yang *Rah{matan li al-'a>lami>ni*. Umat Islam harus bisa mencerminkan hal tersebut, karena pandangan manusia non-Muslim terhadap Islam terletak pada akhlak dan sikap pemeluknya, dalam Islam hal ini adalah akhlak. Kemudian dalam syari'at sebagai salah satu indikator Universalisme Islam mempunyai makna bahwa syari'at yang berlaku kepada umat Islam tidak mempunyai ajaran yang bertentangan dengan Norma kemanusiaan. (Sembilan, 2004, p. 147)

Beberapa hal di atas merupakan sebuah telaah penulis terhadap konsep Universalisme Islam. Beberapa argumentasi dan sedikit pemikiran yang penulis tuliskan di atas sudah jelas bahwa penulis sangat setuju dengan pembahasan Universalisme Islam dalam kajian Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha.

**IAIN PURWOKERTO**



### BAB III

## GENEALOGI PEMIKIRAN KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM KITAB TAFSIR MAUDHU'I AL-MUNTAHA

### A. Genealogi Foucault

Teori genealogi pemikiran sebenarnya terfokus dalam teori genealoginya karena dalam pembahasan kali ini kita terfokus terhadap genealogi sebuah konsep yang ada di objek penelitian yaitu Universalisme Islam dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha. Tetapi, dikarenakan penulis menggunakan teori milik Foucault sehingga fokus kajian terkait genealogi ini dibagi menjadi dua sub pembahasan inti yaitu bagaimana sebuah pengetahuan itu muncul salah satu caranya adalah menggunakan telaah terkait sumber yang dipakai. Kedua yang ada dalam teori Foucault adalah tentang hubungan kekuasaan dengan pembentukan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini sangat jelas bahwa terfokus terhadap dua pembahasan yang didasari oleh genealogi milik Foucault. Pembahasan yang ada juga tidak lepas dari dua pembahasan yang telah dikatakan diatas. Teori ini berbeda dengan teori sebelumnya yaitu *critical discours analysis* yang membahas bagaimana kita memandang sebuah pemahaman menggunakan analisis yang kritis dan tajam didalamnya juga termasuk kepada bagaimana keadaan sosial berjalan dengan sebuah ilmu pengetahuan. Sedangkan teori milik Foucault yang penulis pakai sudah sangat jelas terfokus terhadap teori genealogi.

Genealogi Foucault merupakan sebuah sejarah penggambaran sebuah pembentukan beberapa ilmu pengetahuan yang ada didalamnya baik yang termuat dalam subyek ilmu pengetahuan maupun subyek-subyek ilmu pengetahuan. Genealogi ini tidak mencari makna berdasarkan kontinuitas kausal yang menuju kepada pengetahuan. Tetapi, Genealogi Foucault ini merupakan sebuah rupture atau pemutusan kontinuitas sejarah, kalau bahasa Gadamer adalah sejarah yang efektif atau sejarah masa kini. Genealogi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan ilmu pengetahuan yang dapat terjadi kapan saja. Genealogi ini

tidak bermaksud mencari asal-usul tetapi lebih terfokus dalam menacari awal pembentukan sebuah pengetahuan. (Kali, 2013, p. 33)

Menurut Foucault genealogi bukan merupakan sebuah teori tetapi lebih merupakan suatu cara pandang atau model perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan sebuah ilmu pengetahuan, praktik sosial dan diri manusia. Sebuah kajian lain mengatakan bahwa teori ini mempunyai fokus pembahasan bahwasanya ada hubungan antara relasi kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Maksud dari relasi kekuasaan adalah bagaimana sebuah kekuasaan mempengaruhi terbentuknya sebuah pengetahuan baru. Secara singkat Foucault membicarakan tentang kuasa menjadi empat bagian. *Pertama*, kekuasaan bukanlah milik melainkan strategi. *Kedua*, strategi kuasa tidak bekerja melalui jalan penindasan melainkan melalui normalisasi dan regulasi. *Ketiga*, kuasa tidak dilokalisasi tetapi terdapat dimana-mana. Dimanapun terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi. *Keempat*, kuasa ini bersifat produktif bukan represif. (Purwanto, 2018, p. 32)

## **B. Analisis Genealogi Pemikiran Konsep Universalisme Islam Dalam Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha**

### **1. Genealogi Pemikiran Universalisme Islam Dalam Kitab Tafsir Mudhu'i Al-Muntaha**

#### **a. Sumber/Rujukan Penafsiran**

Pembahasan Genealogi menurut penulis diperlukan pembahasan tentang bagaimana sumber atau apa saja sumber yang dipakai dalam objek penelitian. Dalam konteks ini adalah konsep Universalisme Islam menurut Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha. Hal ini dikarenakan supaya dalam membahas bisa fokus dan tidak terlalu melebar. Penulis dalam sumber pemikiran konsep Universalisme Islam ini membagi menjadi tiga sumber utama yang dipakai dalam pembahasan ini, hal ini berdasarkan data yang terdapat dalam kitab Tafsir Maudhu'i tentang Universalisme Islam. (Sembilan, 2004, p. 254)

*Pertama*, yang menjadi sumber dalam pembahasan Universalisme Islam adalah kitab tafsir. Kitab tafsir yang dipakai dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab Ruhul Maa'ani atau Tafsir Al-Alusi
- 2) Kitab Tafsir Al- Qurthubi
- 3) Kitab Shafwatut Tafasir
- 4) Kitab Tafsir Ibnu Kasir
- 5) Kitab Tafsir as-Samarqandi
- 6) Kitab Taafsir al-Wadhih

Kitab tafsir di ataslah yang menjadi sumber penafsiran tentang konsep Universalisme Islam. Cukup menarik dikarenakan adanya perpaduan tafsir lintas zaman yang menjadi keterangan dalam tafsir ini. Nanti dibahas lebih lanjut tentang kitab-kitab di atas dan juga alasan atau genealogi dari sumber tersebut. (Sembilan, 2004, p. 254)

*Kedua*, kitab yang menjadi sumber rujukan dalam pengambilan hadis. Kitab hadis yang dipakai dalam pembahasan ini adalah kitab Shahih Muslim, Syarh As-sunnah, Sunan At-Tirmidzi, dan Syu'ab al-Iman. *Ketiga*, adalah sumber yang merujuk kepada kita, buku, atau jurnal ilmiah yang bukan termasuk dua pembahasan sebelumnya. Penulis menemukan sumber buku Islam Syariat Abadi terjemahan karya asli milik Abdullah Nashih Ulwan. (Sembilan, 2004, p. 254)

Kemudian melanjutkan pembahasan sebelumnya yaitu menerangkan lebih lanjut tentang kitab apa saja yang menjadi sumber pemikiran dan juga penafsiran tentang universalisme Islam yang ada pada kitab tafsir yang menjadi rujukan. Sehingga seperti pembahasan karakteristik tentang kitab-kitab yang telah dikumpulkan di atas. Berikut adalah kitab-kitabnya beserta beberapa keterangan tentang kitab ini:

#### **1) Kitab Ruhul Maa'ani**

Kitab Ruhul Maa'ani atau terkenal dengan tafsir Al-Alusi merupakan karya salah seorang Mufassir dan sufi di Irak yaitu Al-

Alûsî/ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al- Baghdadî yang ditulis sekitar 1252 H. Tafsir ini mempunyai corak tafsir *Isyar'i* atau sufi, tafsir ini mempunyai metode tafsir *Ijmali* atau mengumpulkan segala informasi secara umum dan mengglobal tentang suatu ayat yang ditafsirkan. Termasuk dalam tafsir yang menggunakan penafsiran *bi al-ra'yi*.

## 2) Kitab Tafsir Al- Qurthubi

Kitab Tafsir Al- Qurthubi atau sering disebut dengan kitab "*al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*" merupakan salah satu kitab tafsir tertua yang ditulis oleh Ulama Islam yaitu pada 7 H. Ditulis oleh Imam Al- Qurthubi/ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Qurtuby al Andulusi. Mempunyai corak penafsiran Tafsir *Ahkam* atau Tafsir *Fiqh* menggunakan metode penafsiran *Muqarin* dengan ciri penjelasan *Tafsili*. Tafsir Al-Qurthubi mempunyai dua pendapat tentang sumber penafsirannya pendapat pertama mengatakan merupakan Tafsir *bi al-ra'yi*. Ada juga yang mengatakan *bil iqtiran* yakni perpaduan antara *bil ma's|ur* dan *bi al-ra'yi*.

## 3) Kitab Shafwatut Tafasir

Shafwatut Tafasir merupakan kitab yang masuk dalam periode modern yaitu ditulis pada tahun 1347 H oleh Muhammad 'Ali al-Shabuniy/ Muhammad bin Ali bin Jamal al- Shabuniy. Menggunakan metode *Tahlili* bercorak tafsir *adâbi al- ijtimâ'i*. Shafwatut Tafasir dalam riwayat penafsirannya mempunyai dua pendapat yang pertama mengatakan termasuk dalam tafsir *bi al-ra'yi*. Ada juga yang mengatakan *bil iqtiran* yakni perpaduan antara *bil ma's|ur* dan *bi al-ra'yi*.

## 4) Kitab Tafsir Ibnu Kas|ir

Tafsir Ibnu Kas|ir atau disebut dengan tafsir Tafsîr al-Qur'ân al- Adzîm. Ditulis oleh Ibnu Kas|ir/ adalah Imam ad-Dîn Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah Umar bin Katsir al-

Quraisy Asy-Syafi'i pada abad 8 H. Corak tafsirnya yaitu *Fiqh* dan *Lughawi* serta menggunakan metode *Tahlili* dan sumber penafsirannya adalah *Bi al-M/as/ur*.

#### **5) Kitab Tafsir as-Samarqandi**

Tafsir Samarqandi atau bernama lain Tafsir Baḥr al- 'Ulūm ditulis oleh Abū al-Laiṣ al-Samarqandī ditulis sekitar tahun 390 H. Tafsir ini bernuansa *Ilmiy* dan mempunyai metode penafsiran *Tahlilī*. Tetapi, ada juga pendapat yang mengatakan metode *Bayani*. Dan termasuk dalam tafsir *Bi al-Ma's/ur*.

#### **6) Kitab Tafsir al-Wadhīh**

Kitab Tafsir al-Wadhīh merupakan kitab tafsir karya Muhammad Mahmud Hiijadi pada tahun 1955 M/ 1374 H. Tafsir ini termasuk dalam tafsir yang bercorak *adābi al- ijtimā'i*. Menggunakan metode *Maudhu'i fil Qur'an*. Sumber tafsinya termasuk dalam *bil iqtiran* yakni perpaduan antara *bi al-ma's|ur* dan *bi al- ra'yi*.

#### **7) Kitab Shahih Bukhairi**

Shahih Bukhairi merupakan kitab yang membahas didalamnya adalah kumpulan hadis Shahih yang telah melewati seleksi sanad maupun isi hadisnya. Ditulis oleh Imam Bukhairi pada tahun 194 H sampai 256 H. Beberapa referensi tidak menyebutkan dengan eksplisit kapan tahun penulisannya.

#### **8) Kitab Shahih Muslim**

Kitab Shahih Muslim merupakan kitab hadis termashur yang sering disandingkan dengan kitab hahih Bukhairi. kitab ini ditulis oleh Imam Muslim atau Abu Husain Muslim bin Al-Hallaj al-Naisaburi. Sekitar tahun 204 H sampai 261 H penulis tidak menemukan secara khusus kapan penulisan kitab ini. Kitab ini tidak mengambil hadis yang cacat dalam sanadnya, ciri khas dari kitab shahih muslim adalah pembahasannya yang dikumpulkan dalam bab yang sesuai dengan tema.

#### **9) Kitab Syarh As-sunnah**

Syarah As-sunnah adalah kitab hadis karya Al-Barbahari. Ditulis sekitar Tahun 310 H. Kitab dengan akidah ahlu sunnah wal jama'ah yang mempunyai pembahasan tentang tauhid dan pembahasan lainnya. tercatat dalam kitab ini ada kurang lebih 170 Poin.

#### **10) Kitab Sunan At-Tirmidzi**

Sunan At-Tirmidzi meruakan kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. Sekitar tahun 208 H sampai tahun 279 H tidak ditemukan refrensi tentang tahun penulisan yang jelas. Dalam kitab ini mempunyai penjelasan tentang sanad hadis dan juga pedapat beberapa imam Madzhab.

#### **11) Kitab Syu'ab al-Iman**

Syu'ab al-Iman atau kitab Jami' Syu'ab al-iman merupakan karya Imam Ahmad Al-Baihaqi yang ditulis sekitar tahun 384 H sampai 458 H. Merupakan salah satu kitab induk hadis. Menariknya, dalam kitab ini mempunyai kitab ringkasannya sendiri. Untuk mempermudah pembacaan terkait sumber bagi kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konsep Universalisme dalam tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini penulis telah membuat sebuah tabel. Hal ini untuk pemahaman tentang genealogi pemikiran yang ada karena bersumber dari kitab-kitab ini. Silahkan pahami tabel klasifikasi sumber dibawah ini:

**IAIN PURWOKERTO**

No	Nama Kitab	Penulis	Tahun	Corak Tafsir	Metode Penafsiran	Jenis Tafsir
1.	Kitab Tafsir Al- Qurthubi/ “ <i>al-Jami’ li ahkam Al- Qur’an</i> ”	Al-Qurthubi/ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Qurtuby al Andulusi.	Ditulis pada 7 H.	Tafsir Fiqh.	Menggunakan metode <i>muqarin</i> dengan ciri khas penjelasannya adalah <i>tafsili</i> .	Tafsir <i>bi al-ra’yi</i> . Ada juga yang mengatakan <i>bil iqtiran</i> yakni perpaduan antara <i>bil ma’s ur</i> dan <i>bi al- ra’yi</i> .
2.	Kitab Tafsir Ibnu Kas ir/ <i>Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm.</i>	Ibnu Kas ir/ adalah Imam ad-Dīn Abu al- Fida’ Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafsah	Abad 8 H.	Corak <i>Fiqh</i> dan <i>Lughawi</i>	Menggunakan metode <i>Tahlīlī</i> .	Tafsir <i>bi al-ma’s ur</i>

		Umar bin Katsir al-Quraisy Asy-Syafi'i.				
3.	Kitab Tafsir as-Samarqandi/ <i>Tafsir Baḥr al-'Ulūm</i>	Abū al-Laīš al-Samarqandī	Sekitar tahu 390 H. Tetapi dicetak tahun 1427 H.	Corak <i>Ilmi</i> .	Menggunakan metode <i>Tahlilī</i> . Ada juga pendapat yang mengatakan metode <i>Bayani</i>	Tafsir <i>bi al-ma's ur</i>
4.	Kitab Tafsir <i>Ruḥjul Maa'ani</i>	Al-Alūsī/ Abū Sanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd Afandi al-Alūsī al-Baghdadī	1252 H mulai menulis dan selesai pada 1252 H.	Tafsir <i>Isyairi</i> / Sufi.	Menggunakan metode <i>Ijmali</i> .	Tafsir <i>bi al-ra'yi</i> .
5.	Kitab Shafwatut Tafasir	Muhammad 'Ali al-	Ditulis pada 1347 H.	Tafsir <i>adābi al-ijtimā'i</i>	Menggunakan metode <i>Tahlilī</i> .	Tafsir <i>bi al-ra'yi</i> . Ada juga yang mengatakan <i>bil</i>



		Shabuniy/ Muhammad bin Ali bin Jamal al- Shabuniy,				<i>iqtiran</i> yakni perpaduan antara <i>bil ma's ur</i> dan <i>bi al- ra'yi</i> .
6.	Kitab Tafsir <i>al-Wadhih</i>	Muhammad Mahmud Hiijazi	1955 M/ 1374 H.	Tafsir <i>adâbi al- ijtimâ'i</i>	Metode <i>Maudhu'i fil Qur'an</i> .	<i>bil iqtiran</i> yakni perpaduan antara <i>bil ma's ur</i> dan <i>bi al- ra'yi</i> .

*Tabel 1 Tabel Periodisasi Kitab Tafsir Rujukan*

**IAIN PURWOKERTO**

Karakteristik Kitab Hadis dan Sumber rujukan lainnya

No	Nama Kitab	Penulis	Tahun	Keterangan Kitab
1.	Shahih Bukhairi	Imam Bukhairi	Sekitar tahun 194 H sampai 256 H	Meupakan kitab hadis induk dan shahih terlengkap
2.	Shahih Muslim	Imam Muslim/ Abu Husain Muslim bin Al- Hallaj al- Naisaburi	Sekitar tahun 204 H sampai 261 H.	Tidak mengambil hadis yang cacat dalam sanadnya, ciri khas dari kitab shahih muslim adalah pembahasannya yang dikumpulkan dalam bab yang sesuai dengan tema.
3.	Sunan At-Tirmidzi	Muhammad bin Isa At- Tirmidzi	Sekitar tahun 208 H – sampai tahun 279 H.	Dalam kitab ini mempunyai penjelasan tentang isnad hadis dan juga pedapat beberapa imam Madzhab.
4.	Syarh As-sunnah	Al-Barbahari	Sekitar Tahun 310 H.	Kitab dengan akidah <i>ahlu sunnah wal jama'ah</i> yang mempunyai pembahasan tentang tauhid. Kurang lebih ada 170 Poin.

5.	Syu'ab al-Iman	Imam Ahmad Al-Baihaqi	Sekitar tahun 384 H sampai 458 H.	Merupakan itab induk hadis. Yang mempunyai kitab ringkasanya sendiri
----	----------------	--------------------------	-----------------------------------------	----------------------------------------------------------------------

*Tabel 2 Tabel Periodisasi Kitab Hadits Rujukan*



## **b. Latar Belakang Pengambilan Kitab Sebagai Rujukan**

Latar belakang pengambilan kitab-kitab di atas menjadi sebuah pembahasan lain Genealogi dari pemikiran atau konsep Universalisme Islam. Setelah penulis memaparkan beberapa kitab di atas penulis juga melakukan verifikasi kepada penulis dari kitab tafsir ini secara wawancara. Dari data yang diperoleh penulis mengklasifikasikan alasan dibalik menggunakan rujukan kitab-kitab di atas ada dua alasan atau latar belakang.

Berikut adalah penjelasan yang penulis dapat. *Pertama*, alasan umum. Alasan umum adalah latar belakang yang mencangkup seluruh kitab yang menjadi kitab rujukan dalam keterangan Bapak Fatkhurrohman mengatakan bahwasanya seluruh kitab yang diambil merupakan kitab yang mempunyai akidah ASWAJA atau *Ahlu Sunnah Waljama'ah* dikarenakan tidak bisa lepas dengan ideologi yang dianut oleh para penulis kitab tafsir ini. (Wawancara terhadap Bapak Muchotob Hamzah)

Alasan lain adalah agar tafsir ini mempunyai pembahasan yang komprehensif dengan tidak subjektif keadaan beberapa penafsiran saja. Sehingga penulis mempunyai gagasan untuk mengumpulkan beberapa tafsir baik dari periode klasik, bahkan sampai kontemporer. Pengambilan beberapa kitab tafsir itu juga mengkomperasikan beberapa pendapat. Sehingga, penulis tafsir ini bisa dengan mudah mencari titik temu dan menafsirkan juga. Sehingga tidak ada mengunggulkan salah satu tafsir, tafsir-tafsir yang dipakai dalam kitab ini secara umum untuk mengetahui perkembangan makna dari zaman ke zaman (Wawancara terhadap Bapak Fatkhurrohman)

Kemudian dalam keterangannya juga mengatakan bahwasanya ada beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam kitab ini sudah pernah dikaji langsung oleh penulis tafsir ini di pendidikan pesantren mereka. Secara umum alasan pengambilan kitab tafsir ini memang tidak mempunyai alasan nasab keilmuan yang menuju ke seorang guru

tetapi lebih karena kehati-hatian dan juga kelengkapan isi dari konsep Universalisme Islam. (Wawancara terhadap Bapak Muchotob Hamzah)

*Kedua*, alasan khusus. Alasan khusus disini merupakan alasan yang diberikan oleh penulis kitab hususnya di bab universalisme Islam terkait referensi di atas. Pengambilan kitab tafsir al-Qurthubi dan Ibnu Kasir adalah dua kitab yang pernah dikaji secara komprehensif oleh penulis kitab ini. Sehingga secara tidak langsung penulis mempunyai kecenderungan dalam pengambilan kitab ini. Kemudian pengambilan kitab Shafwatut Tafasir diambil sebagian besar untuk membahas atau mereferensikan hal gramatikal Arab/ I'rabnya. Sedangkan dalam kitab tafsir lainnya seperti tafsir *al-Wadhih* dan *Ruh}ul Ma'ani* serta tafsir *Samarqandi* sebagai pengetahuan tentang konsep tafsir ayat Universalisme Islam dari zaman ke zaman. (Wawancara terhadap Bapak Fatkhurrohman)

Sedangkan, dalam pengambilan rujukan kitab hadis dari Shahih Bukhairi, Shahih Muslim, Syarh As-sunnah, Sunan At-Tirmidzi, dan Syu'ab al-Iman tidak mempunyai alasan genalogi baik itu sanad keilmuan yang merujuk ke guru ataupun lainnya. Alasannya adalah karena kitab-kitab tentang hadis ini merupakan kitab induk hadis dalam agama Islam. Mempunyai kredibilitas dan kesholehan yang tinggi. Bab ini kitab hadis berperan sebagai rujukan untuk keterangan yang memerlukan hadis. Secara otomatis setia hadis yang dibahas dalam bab ini pasti merujuk kepada hadis ini. (Wawancara terhadap Bapak Fatkhurrohman)

**c. Prosentase Pengambilan Materi Dari Sumber/Refrensi Rujukan**

Hal lain yang perlu penulis sampaikan adalah analisis penulis terkait tentang kitab apa saja yang menjadi rujukan terbanyak dalam bab Universalisme Islam di Tafsir Al-Muntaha ini. Berikut data yang penulis dapatkan dari sumber utama yaitu kitab Tafsir Al-Muntaha:

**1) Kitab Tafsir Ruh}ul Ma'ani**

Kitab tafsir *Ruh}ul Ma'ani* atau disebut di atas sebagai tafsir *Al-Alusi* merupakan tafsir yang muncul di sekitar tahun 1252 H termasuk dalam tafsir periode pertengahan. Tafsir ini menjadi tafsir yang berperan banyak yaitu membahas atau menafsirkan banyak hal di bab *Univesalisme Islam* dalam kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Tafsir ini menjelaskan tentang kata *Kaffah* dari segi bahasa dan lainnya. berikut adalah kutipan yang ada didalam kitab :

*"Pertama, kâffatan li an-nâs. Kata kâffah adalah bentuk isim fa'il (kata sifat) dari kâffa - yakuffu - kaffan yang bermakna mana'a (mencegah, menghalangi), dan kemudian digunakan dengan makna jumlah, totalitas, keseluruhan) sebab menghalangi tercerai-berainya bagian-bagian (atau mencegah keluarnya sesuatu bagian dari keseluruhan). Adapun ta' marbuthah pada kata ter-sebut yang asalnya adalah kaffan berfungsi: (1) ta'nits (termasuk kelompok kata jenis perempuan), (2) menunjukkan peralihan dari kata sifat menjadi ismiah (kata benda), atau (3) li al-mubâlaghah (menunjuk makna sangat atau melebihi umumnya)." (Sembilan, 2004, p. 142)*

Dalam kutipan di atas menunjukkan peran dari kitab *Ruh}ul Ma'ani* adalah mengartikan secara bahasa apa itu *Kaffah* lalu menjelaskan lebih lanjut dengan menafsirkan maksud gramatikalnya.

## **2) Kitab Tafsir As-Samarqandi**

Posisi kedua adalah kitab tafsir *Samarqandi*. Kitab ini termasuk dalam kitab periode klasik menuju pertengahan ditulis pada 390 H. Kitab ini mempunyai peran dalam konsep *Universalisme Islam* adalah menafsirkan tentang misi *Universalisme Islam*. Berikut adalah kutipan yang penulis ambil dari kitab tafsir *Al-Muntaha*:

*"Pertama sebagai Rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta). Islam adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman sebab mereka mendapat petunjuk surga, rahmat bagi orang-orang munafik sebab mereka selamat dari (keharusan) dibunuh, dan rahmat bagi orang-orang kafir lantaran ditanggukannya hukuman dan siksa mereka.*

*Ibnu abas berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka baginya rahmat di dunia dan akhirat. Sedang orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (untuk sementara) ia tidak dikenai musibah sebagaimana yang menimpa orang-orang terdahulu“ (Sembilan, 2004, p. 145)*

### **3) Kitab Tafsir Shafwatut Tafasir**

Pada urutan ketiga pengutipan terbanyak yang menjadi rujukan adalah pada kitab Shafwatut Tafasir yang ditulis pada tahun 1347 H yang berarti masuk pada periode modern. Dalam keterangannya menerangkan tentang diutusnya Rasulullah SAW menjadi alasan bahwa Allah memberi rahmat-Nya kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Seperti yang tertulis dalam Tafsir Al-Muntaha yaitu:

*“Mengapa Allah tidak mengkhususkan rahmat tersebut untuk orang-orang mukmin saja? Hal itu karena Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada sekalian makhluk lantaran diutusnya Rasulullah Saw. Beliau datang kepada mereka dengan membawa kebahagiaan besar dan keselamatan dari malapetaka dahsyat. Di sisi beliau, mereka memperoleh banyak kebaikan dunia dan akhirat. Beliau mengajar mereka yang dulunya bodoh dan memberi petunjuk yang dulunya sesat. Oleh karena itu beliau adalah rahmat bagi alam semesta.” (Sembilan, 2004, p. 145)*

### **4) Kitab Tafsir Ibnu Kas|ir**

Pada posisi keempat tafsir Ibnu Kas|ir berada diposisi ini. Dalam penjelasannya Tafsir Ibnu Kas|ir berperan dalam keterangan tentang makna Al-Alamin yang disambungkan dengan Q.S. Asy-Syu'ara ayat 23-24. Adapun bukti dari hal ini adalah seperti yang ditulis dalam kitab Tafsir Al-Muntaha yaitu:

*“Ibnu Kas|ir: Langit dan bumi seisinya serta apa yang ada di antaraa keduanya, baik yang kita ketahui ataupun yang tidak, sebagaimana firman Allah SWT:*

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

*Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu? Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya".(Q.S. Asy-syu'ara' ayat 23-24)." (Sembilan, 2004, p. 145)*

### 5) Kitab Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Wadhiih

Pada posisi ini adalah posisi terakhir. Kenapa penulis meletakkan dua kitab didalamnya? Dikarenakan dalam keterangan yang ada pada kitab tafsir Al-Muntaha posisi kedua kitab ini sangat menarik yaitu memberi keterangan sebagai berikut:

*"Menurut Jumhur Ulama: Segala sesuatu (yang wujud) selain Allah SWT" (Sembilan, 2004, p. 145)*

Keterangan yang menarik adalah kata Jumhur Ulama. Hal ini menandakan bahwa kedua tafsir ini menjadi tanda dari perwakilan pemikiran antara tafsir periode klasik yaitu tafsir Al-Qurthuby dengan periode modern yaitu Tafsir Al-Wadhiih. Keduanya mewakili pemikiran tentang konsep *Al-Alamin* yang mempunyai kesamaan penafsiran yaitu segala sesuatu yang wujud selain Allah SWT.

Begitulah hasil analisis penulis yang berhasil ditemukan oleh penulis dengan mengacu pada kitab tafsir Al-Muntaha. Bisa dianalisis lebih lanjut bahwa untuk sumber rujukan yang paling sering diambil adalah dari tafsir produk periode pertengahan dan periode modern. Sedangkan, untuk periode klasik lebih banyak berperan untuk melengkapi pendapat yang dikemukakan oleh Ulama terdahulu. Berikut adalah tabel klasifikasi pemakaian tafsir untuk mempermudah membacanya.

NO	Nama Kitab Tafsir	Bukti Kutipan
1.	Ruh}ul Ma'ani	<i>"Pertama, kâffatan li an-nâs. Kata kâffah adalah bentuk isim fa'il (kata sifat) dari kâffa - yakuffu - kaffan yang bermakna mana'a (mencegah,</i>



		<p>menghalangi), dan kemudian digunakan dengan makna jumlah, totalitas, keseluruhan) sebab menghalangi tercerai-berainya bagian-bagian (atau mencegah keluarnya sesuatu bagian dari keseluruhan). Adapun ta' marbuthah pada kata ter-sebut yang asalnya adalah kaffan berfungsi: (1) ta'nits (termasuk kelompok kata jenis perempuan), (2) menunjukkan peralihan dari kata sifat menjadi ismiyah (kata benda), atau (3)li al-mubâlaghah (menunjuk makna sangat atau melebihi umumnya)." (Tim Sembilan. 2004)</p>
2.	As-Samarqandi	<p>"Pertama sebagai Rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta). Islam adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman sebab mereka mendapat petunjuk surga, rahmat bagi orang-orang munafik sebab mereka selamat dari (keharusan) dibunuh, dan rahmat bagi orang-orang kafir lantaran di tangguhkannya hukuman dan siksa mereka. Ibnu abas berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka baginya rahmat di dunia dan akhirat. Sedang orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (untuk sementara) ia tidak dikenai musibah sebagaimana yang menimpa orang-orang terdahulu." (Sembilan, 2004, p. 144)</p>

3.	Shafwatut Tafasir	<p>“Mengapa Allah tidak mengkhususkan rahmat tersebut untuk orang-orang mukmin saja? Hal itu karena Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada sekalian makhluk lantaran diutusnya Rasuluullah Saw. Beliau datang kepada mereka dengan membawa kebahagiaan besar dan keselamatan dari malapetaka dahsyat. Di sisi beliau, mereka memperoleh banyak kebaikan dunia dan akhirat. Beliau mengajar mereka yang dulunya bodoh dan memberi petunjuk yang dulunya sesat. Oleh karena itu beliau adalah rahmat bagi alam semesta.” (Sembilan, 2004, p. 144)</p>
4.	Ibnu Kas ir	<p>“ Ibnu Kas ir: Langit dan bumi seisinya serta apa yang ada di antara keduanya, baik yang kita ketahui ataupun yang tidak, sebagaimana firman Allah SWT :  قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ  Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu? Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya".(Q.S. Asy-syu'ara' ayat 23-24).” (Sembilan, 2004, p. 145)</p>

5.	Al-Qurthuby dan Al-Wadhih	“Menurut Jumhur Ulama: Segala sesuatu (yang wujud) selain Allah SWT ” (Sembilan, 2004, p. 145)
----	---------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

*Tabel 3 Tabel Prosentase skala kitab rujukan*

## **2. Relasi Kekuasaan Dalam Pemikiran Konsep Universalisme Islam Dalam Kitab Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha**

Berbicara relasi kekuasaan atau hubungan kekuasaan dengan sebuah pengetahuan memang sebuah pembahasan yang perlu dibahas dengan senjata analisis yang kuat. Kekuasaan dalam konteks ini bisa berupa kekuasaan pemerintah yang sah, ideologi atau ormas yang mempengaruhi, ataupun hal lainnya yang berada di tempat konsep Universalisme ini terbangun. Maka dari itu, melihat data yang ada di Indonesia saat konsep Universalisme Islam ini digagas kemudian menganalisis data yang penulis terima dalam hal ideologis saat membaca tafsir ini dan juga melalui pitutur wawancara para narasumber maka bertemulah disatu titik ideologi yaitu Islam *Ahalussunah Waljama’ah An-Nahdliyah* atau Nahdlatul Ulama. (Wawancara dengan bapak Muchotob Hamzah)

Analisis penulis terkait dengan pembahasan relasi kekuasaan apakah mempunyai hubungan dengan konsep Universalisme Islam dalam Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha atau tidak. Pertama, penulis ingin menganalisis relasi kekuasaan dalam sistem pemerintahan yang sah. Kita ketahui bersama bahwa tahun 2004 adalah tahun dimana Presiden Indonesia sedang dipimpin oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian dari data fakta sejarah tersebut penulis juga mengambil sumber analisis lain yaitu data saat wawancara dengan penulis tafsir ini yaitu bapak Fatkhurrohman. Data tersebut membuat penulis memiliki kesimpulan bahwasanya dalam pembentukan sebuah pengetahuan tentang Universalisme Islam ini ketika dipandang melalui data narasumber akan mendapatkan mempunyai hubungan dengan kekuasaan pemerintahan pada waktu itu. Tetapi tidak

secara formal atau struktur bahwa mempunyai hubungan dengan pemerintah. Seperti keterangan narasumber sebagai berikut :

*“Pengambilan rujukan atau kitab sebagai rujukan dalam pembahasan Universalisme Islam ini didasari untuk pengobjektifan pembahasan supaya tidak condong terhadap salah satu kitab saat penulisan pembahasan ini. Memang dalam pengambilan kitab sebagai rujukan harus berideologi Ahlu Sunnah Wal Jama’ah.”*  
(Wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman)

Dari sumber data narasumber tersebutlah penulis menggaris bawahi bahwa penulis tafsir ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintahan pada waktu itu. Sehingga para penulis tafsir ini hanya mempunyai alasan bahwa hubungan kekuasaan yang ada lebih condong terhadap ideologi. Penulis mengatakan bahwa konsep Universalisme Islam ini mempunyai hubungan dengan pemerintah di karenakan secara tidak langsung isi dari tafsir ini merupakan sebuah pondasi untuk mempertahankan ideologi negara yaitu Pancasila dan amandemen sah lainnya yang sedang diserang oleh paham radikalisme.

*Kedua*, penulis menemukan adanya indikasi pengaruh dari relasi kekuasaan ideologis yang di Indonesia diwakilkan oleh organisasi masyarakat tertentu terhadap penulisan kitab ataupun penulisan tentang konsep Universalisme Islam. Pengaruh terhadap golongan lain yang melatarbelakangi penulisan pembahasan ini sekaligus penulisan kitab tafsir ini. Selain pernyataan Bapak Fatkhurrahman bahwa pengambilan kitab sebagai sumber rujukan utama juga seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Muchotob Hamzah dalam wawancara bersama beliau, beliau mengatakan bahwa salah satu latar belakang yang kuat penulisan kitab tafsir ini adalah pada saat era 1995 an sampai tahun 2000 an kita ketahui bahwa di Indonesia sedang pergantian besar-besaran baik parlemen, pemerintahan negara, maupun hal lainnya. Hal ini menjadikan ideologi Islam bebas masuk ke Indonesia. Latar belakang yang dimaksud adalah

munculnya paham Islam garis keras yang selalu mengajarkan kebencian serta ajaran yang tidak moderat.

Sehingga dalam perkataan beliau bahwa Mbah Muntaha pada waktu itu ingin men-*counter* atau melawan pemikiran Islam garis keras dengan membuat sebuah karya tafsir yang berideologi *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* yang *Was/at}aniyah* atau moderat. Dari data ini juga penulis menyimpulkan dengan analisis penulis bahwasanya dalam pemunculan konsep Universalisme Islam tidak mempunyai relasi kekuasaan secara khusus, tetapi secara khusus memang dikarenakan untuk melawan ideologi Islam garis keras pada saat itu mulai pasif. (Wawancara dengan Bapak Muchotob Hamzah)

Terkait ideologi Aswaja yang ada di Indonesia sangat mempunyai hubungan dengan organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama. Dalam segi relasi Ideologi yang ada pada pembahasan kali ini tidak lepas dari peran Nahdlatul Ulama. Kita ketahui bersama hubungana penulis tafsir ini dengan Nahdlatul Ulama sangat dekat. Dalam Bab II bagian biografi baik dari pemrakarsa maupun penulis tafsir ini merupakan kader yang lahir dari pemahaman Nahdlatul Ulama. Hal ini dikonfirmasi oleh narasumber yaitu:

*“Baik pemrakarsa kitab ini yaitu K.H. Muntaha Al-Hafidz maupun kita para penulis dan santri simbah merupakan orang yang kuat Nahdlatul Ulama dan aktif di Nahdlatul Ulama”* (Wawancara dengan Bapak Fatkhurrahman)

Dari dua data dan analisis penulis di atas penulis menemukan titik temu terkait relasi kekuasaan terhadap penafsiran Universalisme Islam dalam Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha. *Pertama*, tafsir ini merupakan sebuah bukti adanya hubungan emosional penulis tafsir ini dengan negara, memang tidak disebutkan bahwa latar belakang penulisan pembahasan ini dikarenakan perintah dari pemerintah tetapi secara budaya dan emosional sangat jelas bahwa mempunyai relasi kekuasaan dengan negara yaitu

untuk mempertahankan kedaulatan negara dengan menggunakan pemahaman yang melawan gerakan radikalisme Islam saat itu.

*Kedua*, adanya pengaruh relasi kekuasaan dalam hal ini adalah kuasa antar ideologi yang sedang berkebang dan menjadi mayoritas di Indonesia yaitu *Ahlusunnah Waljam'ah An-Nahdliyah* dalam hal ini bisa diwakilkan dengan Ormas di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor. Faktor yang sangat jelas adalah latarbelakang penulis tafsir dan pemrakarsa tafsir ini menganut ideologi *Ahlusunnah Waljam'ah An-Nahdliyah* dan termasuk dalam lembaga Nahdlatul Ulama. Karena faktor inipun munculah faktor lain seperti pengambilan kitab sebagai rujukan di kitab Tafsir ini. Ataupun pembahasan yang diambil dalam tafsir ini memang condong terhadap ideologi *Ahlusunnah Waljam'ah An-Nahdliyah*. Maka dari hal ini sudah sangat jelas bahwa adanya relasi kekuasaan dalam arti Ideologi yang sedang berkuasa ada saat konsep Universalisme Islam ini digagas.



IAIN PURWOKERTO

## BAB IV PENUTUP

### A. Simpulan

Setelah penulis selesai dalam membahas Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an Studi Atas Kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini. Penulis untuk menuliskan beberapa kesimpulan atau temuan yang penulis temui mengenai Universalisme Islam dalam kajian Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha. Adapun temuan yang penulis dapatkan penulis bagi menjadi dua bagian pembahasan, *Pertama* terkait konsep Universalisme Islam dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha dan *Kedua*, adalah Genealogi Pemikiran konsep Universalisme Islam dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha.

*Pertama*, inti penyajian konsep Universalisme yang digagas dalam tafsir ini mencangkup beberapa pembahasan. Terkait pengertian yang diambil tentang Universalisme Islam dalam kajian ini mempunyai tiga pengertian, yakni:

- a. Universalisme Islam dalam arti menjadi Rahmat bagi seluruh alam semesta atau *Rahmatan li al-alamin*);
- b. Universalisme Islam berarti berlakunya ajaran Islam untuk makhluk mukallaf, yakni Jin dan manusia;
- c. Universalisme Islam berarti berlakunya ajaran Islam untuk seluruh umat manusia pada khususnya;

Kemudian ditemukannya gagasan bahwa Universalisme Islam mempunyai beberapa misi pokok yaitu sebagai *Rahmatan li al-alamin*, *Dzikra li al-alamin* dan *Busyra li al-alamin*. Selain ketiga misi pokok ini. Dalam penafsiraan yang ada di Tafsir Al-Muntaha ini juga menyimpulkan beberapa indikator utama bagi Universalisme Islam diantaranya adalah Universalisme Akidah Islam, kemudian Universalisme Syari'at Islam dan Universalisme Akhlak Karimah.

*Kedua*, penemuan penulis terkait tentang Genealogi Pemikiran Konsep Universalisme Islam dalam kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha cukup menarik berikut hal yang bisa penulis tuliskan dalam kesimpulan penemuan:

- a. Terkait pengambilan sumber rujukan yang beragam baik dari tafsir klasik, pertengahan dan modern. Menjadikan terbentuknya konsep Universalisme Islam ini tidak subjektif ke salah satu penafsiran. Tetapi pengambilan banyaknya sumber ini menandakan keluasan akan pembahasan terkait Universalisme Islam
- b. Pengambilan kitab rujukan dari pembahasan Universalisme Islam ini mengacu kepada kitab yang memiliki paham Aswaja atau *Ahlu Sunnah Waljama'ah*.
- c. Prosentase banyaknya pengambilan kitab tafsir didominasi oleh kitab era pertengahan dan modern dengan kebanyakan tafsir yang menjadi rujukan ini adalah tafsir *Bi al-Ra'yi*. Sehingga bisa disimpulkan pembahasan Universalisme Islam ini lebih bernuansa *Bi al-Ra'yi*.
- d. Pembahasan Universalisme Islam ini secara langsung dan struktur tidak dipengaruhi oleh penguasa atau rezim pemerintahan saat tafsir ini ditulis. Tafsir ini menjadi produk pemikiran yang murni tanpa adanya kecondongan terhadap kekuasaan yang sedang terjadi saat itu. Tetapi ketika dilihat lebih dalam muncullah kesimpulan bahwa adanya hubungan relasi kekuasaan dengan pemerintah..
- e. Pembahasan Universalisme Islam mempunyai indikasi bahwa adanya pengaruh relasi kekuasaan ideologi yaitu ideologi *Ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyah* dimana di Indonesia dapat diwakilkan dengan Organisasi Masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama. Adanya pengaruh dari hal ini tentu mempunyai beberapa alasan. Alasan kuatnya ditemukan bahwa hal ini disebabkan semua tokoh yang terdapat dalam penulisan tafsir ini merupakan mengikuti dan termasuk dalam warga Nahdlatul Ulama sehingga pemikiran pembahasannya pun tidak bisa lepas sepenuhnya dari doktrin ideologi sehingga berdampak juga pada pembahasan bab pada kitab tafsir ini dan juga rujukan yang diambil harus *Ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyah*.



## **B. Rekomendasi**

Selanjutnya penulis ingin memberi sedikit rekomendasi terkait penelitian konsep Universalisme Islam kajian Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha ini:

1. Perlu adanya kajian yang lebih komprehensif tentang Universalisme Islam di Indonesia, terlebih dalam kajian kitab tafsir karya Ulama Nusantara. Hal ini menjadikan kitab Tafsir tersebut juga mempunyai pandangan bagi masyarakat luas.
2. Penelitian terkait Universalisme Islam dalam kajian Tafsir Al-Muntaha ini akan lebih mendalam ketika mampu mencari informasi langsung dari pihak penulis di Wonosobo. Sehingga pembahasannya pun beragam.
3. Masih banyak pembahasan yang perlu dibahas secara komprehensif terkait kitab tafsir ini.

Terakhir yang ingin penulis sampaikan adalah tulisan ini merupakan sebuah karya manusia yang masih banyak kesalahan didalamnya dan tidak bersifat sempurna. Maka dari itu, penulis sangat membuka kritik yang membangun terkait tulisan penulis ini. Serta penulis berharap tulisan ini bisa memberikan manfaat baik di dunia akademik sebagai rujukan yang mempunyai kredibilitas dan juga bisa di pertanggung jawabkan, dan juga memberikan manfaat untuk pengetahuan umum masyarakat yang ada.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Amin, S. M. (2004). *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz, Ulama Multidimensi*. UNSIQ Wonosobo.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Erianto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Teraju.
- Hamzah, M. (2016). *Konsep Negara dalam Tradisi Islam*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hatta, J. (2016). *Universalisme Islam dalam masyarakat plural menurut Amin Abdullah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas*. Ledalero.
- Khasanah, U. (2018). *Agama Islam adalah Agama Universal*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Madjid, N. (2007). *Islam Universal*. Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2017). *Islam sebagai agama yang Universal*. UIN Raden Intan Lampung.
- Purwanto, W. (2018). Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi. *Misykat*, 03, 18–35.
- Sayyidah, N. (2015). *Konsep Agama dalam Al-Qur'an (Studi atas kitab tafsir Maudhu'i Al-Muntaha)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sembilan, T. (2004). *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha Jilid I* (M. Imam Aziz (ed.)). LKiS.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam*

*kehidupan masyarakat. Mizan.*

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Yayasan Abad Demokrasi.



## **CURRICULUM VITAE (CV)**

Nama : Sobri Febrianto  
TTL : Purwokerto, 20 Februari 2000  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Pasir Kidul RT 01 Rw 01, Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas  
No Hp : 085900202179  
Nama Ayah : Narto  
Nama Ibu : Rochiti

### **Riwayat Pendidikan :**

- MI Al-Ittihad Pasir Kidul, Banyumas (Lulus Tahun 2011)
- SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo (Lulus Tahun 2014)
- SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo (Lulus Tahun 2017)
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber (Angkatan 2011)
- IAIN Purwokerto (Angkatan 2017)



**IAIN PURWOKERTO**

## CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : FATKHURROHMAN, S.Ag. M.Pd.  
TTL : Purworejo, 10 Desember 1967  
Pekerjaan : Dosen Tetap Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo  
Riwayat Jabatan : (1) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA):  
Selesai  
(2) Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK):  
Selesai  
(3) Kepala Lembaga Tahfidz & Pengkajian Al-Qur'an  
(LTPQ): Sekarang  
Pekerjaan : Dosen Tetap Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo  
Alamat : Kalibeber RT.03/RW.07 Mojotengah Wonosobo Jawa Tengah  
No. HP : 0857 120 262 66

### **Pendidikan Formal:**

1. S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah.
2. S-2 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prodi Teknologi Pembelajaran.
3. Mahasiswa Program Doktor (S-3) UIN Yogyakarta, Konsentrasi Kependidikan Islam.

### **Pendidikan Non Formal:**

- Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta (1984 – 1992)

### **Pengalaman Organisasi:**

- Wakil Ketua MUI Kecamatan Mojotengah (2015 – 2020).

### **Karya Ilmiah/Artikel:**

1. *Tafsir Maudhui "Al-Muntaha"* (Tim Sembilan), Yogyakarta: LKiS, 2004.
2. *Cermin Bening Kisah-Kisah Teladan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
3. *Tafsir (Buku Ajar PTAI)*, Wonosobo, CoEP UNSIQ, 2009.
4. *Metafisika dalam Perspektif Islam dan Sains Modern*, Wonosobo, CoEP UNSIQ, 2010.
5. *Kependudukan dalam Perspektif Al-Qur'an & As-Sunnah*: Kerjasama BKKBN Direktorat Perencanaan Pengendalian Penduduk dengan UNSIQ Wonosobo Tahun 2015.

6. *Humanisme dalam Pespektif Islam dan Barat*, UNSIQ Wonosobo, Jurnal Pendidikan “Manarul Qur’an, Nomor 12, 2015.
7. *Hakikat Manusia dan Pendidikan Menurut Imam Syafi’i (Telaah Filosofis Syair-syair dalam Diwan Asy-Syafi’i*, UNSIQ Wonosobo, Jurnal Pendidikan “Manarul Qur’an, Volume VI, Nomor 1, 2016.
8. *Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problematika Pengajarannya*, FITK UNSIQ Wonosobo, Volume 1, Nomor 01, 2017.
9. *Dimensi Supranatural dalam Puasa*, Surat Kabar “Suara Merdeka”, Sub “Suara Kedu”, Kolom “Ramadan Berkah”, Rabu, 30 Mei 2018.



## CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Dr. Ahsin Wijaya al-Hafizh, MA  
TTL : 23, Juli 1957  
Pekerjaan : Dosen Tetap Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)  
Wonosobo  
Riwayat Jabatan : (1) Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ)  
Hidayatul Qur'an, Munggang, Kalibeper, Wonosobo

Alamat : Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Hidayatul  
Qur'an, Munggang, Kalibeper, Wonosobo

No. HP : 0813 2808 6775

Pendidikan Formal :

1. S1 Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan selesai tahun 1985
2. S2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang pada tahun 2002
3. S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Pendidikan Non Formal:

•

Pengalaman Organisasi:

•

Karya Ilmiah/Artikel/Buku:

1. Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha terbitan Pustaka Pesantren, Yogyakarta;
2. Pancaran Al-Qur'an terhadap Pola Kehidupan Bahasa Indonesia terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta;
3. Gelombang Tantangan Muslimah terbitan Pustaka Mantik, Surakarta;
4. Koreksi terhadap Pemahaman Laa Ilaaha Illallah terbitan al- Kautsar, Yogyakarta;
5. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
6. Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam terbitan Bumi Aksara, Jakarta; Indeks Al-Qur'an terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
7. Perbandingan Agama: Agama Yahudi terbitan Bumi Aksara, Jakarta;
8. Tuhan pun Dertawakan terbitan Lazuardi, Yogyakarta;

9. Kamus Ilmu Al-Qur'an terbitan Amzah, Jakarta:
10. Fiqh Kesehatan terbitan Amzah, Jakarta;
11. Kenapa Harus Shalat terbitan Amzah, Jakarta;
12. Indahnya Ibadah dalam Islam terbitan Srigunting, Jakarta;
13. Pengantar Ilmu Qira'at terbitan UNSIQ Press, Wonosobo;
14. Kamus Fiqh terbitan Amzah, Jakarta;





## CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : K.H. Dr. Muchotob Hamzah, M.M  
TTL : 20 Maret 1948  
Pekerjaan : Dosen Tetap Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)  
Wonosobo  
Riwayat Jabatan : (1) Rektor Universitas Sains Al-Qur'an ( UNSIQ )  
(2) Ketua yayasan Al-Asy'ariyyah.

Alamat : Komplek PPTQ Al-Asy'ariyyah Pusat, Kalibeber  
Wonosobo

No. HP :

Pendidikan Formal :

1. S1 IAIN Walisongo.
2. S2 Unsoed pada tahun 2001.
3. S3 UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 – 2016.

Pendidikan Non Formal:

- Pondok Pesantren Tegalorejo Magelang pada 1964

Pengalaman Organisasi:

- Anggota DPRD II Wonosobo 1987-1999 (tiga periode)
- Anggota DPR/MPR periode 2004-2009 pernah duduk di komisi viii, iii dan x
- Ketua MUI Daerah Wonosobo 2006 sampai sekarang

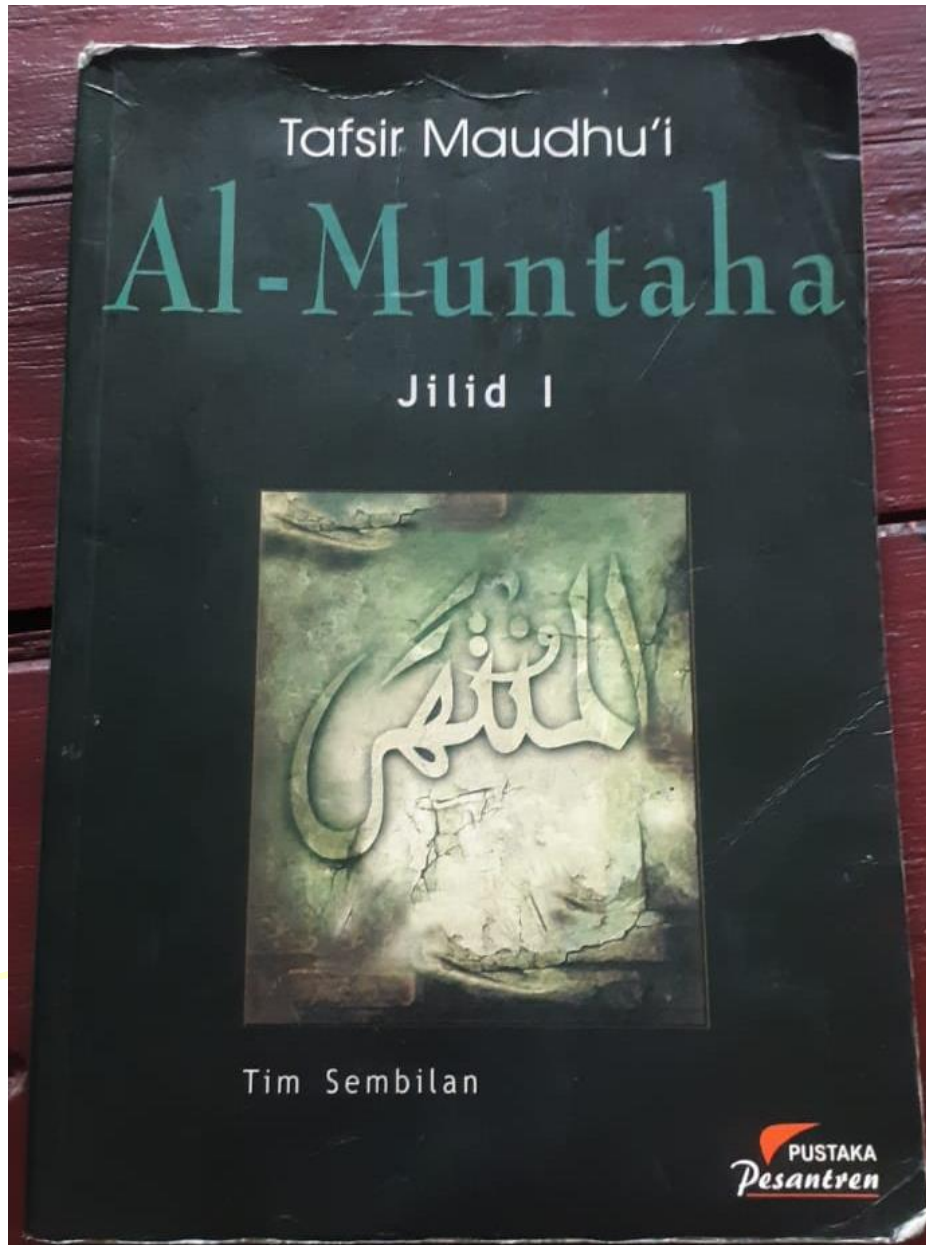
Karya Ilmiah/Artikel/Buku:

Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha, Yogyakarta; Shalat Jama'ah: Mahiyah, Kaifiyah dan Hikmah, GIP. Jakarta, 2001; Studi Al-Qur'an Komperhensif, Gama Media, Yogyakarta: 2003; Menjadi Politisi Islami: Fiqh Politik, Gamma Media, Yogyakarta, 2003; Terjemah Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayid Quthub, rame-rame bersama Hidayat Nurwahid dkk, GIP, Jakarta, 2001; terjemah Suap dalam Pandangan Islam bersama Drs. Subakir, karya At-Turki, GIP, Jakarta, 2000; Artikel tentang ke Al-Qur'an di Majalah bulanan Suara Masjid DDII Jakarta antara 1996-1999. Terjemah ,Salat Khusyu', GIP, Jakarta 1985; Makar Yahudi, PT. Sidomulyo, Wonosobo, 1996; Koleksi Hadits Prophecy dengan Terjemah Syi'ir, Narasi Unggul

2006; Manajemen Berbasis Teladan, Narasi Unggul, Wonosobo, 2007; Tujuh Hari  
Raya, Narasi Unggul, Wonosobo, 2008



LAMPIRAN



*Sampul Depan*



Tafsir ini disusun dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yang dimodifikasi dengan metode *muqarin* (perbandingan) dalam kajian sebagian ayat dan dilengkapi dengan kajian-kajian khusus dari segi tafsir *Mufradat* (arti per kata), *I'rab* (gramatikal), *Qira'ah* (bacaan atau versi bacaan), *Balaghah* (stilistika), dan *Asbab an-Nuzul* (sebab turun ayat).



*Sampul Belakang*

## SURAT KETERANGAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dr. Mukhotob Hamzah, M.M.  
Alamat : Komplek PPTQ Al-Asy'ariyyah Pusat Kalibeper, Mojotengah,  
Wonosobo.  
Status : Rektor UNSIQ dan sebagai penulis inti Kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.

Menerangkan bahwa,

Nama : Sobri Febrianto  
Alamat : Pasir Kidul, RT 01 / RW 01, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa  
Tengah  
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushulludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.  
NIM : 1717501036

Telah melakukan wawancara terhadap kami tentang "Kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* dan para penulisnya" pada,

Hari/Tanggal: Kamis, 4 - Maret - 2021

Tempat : Komplek . PPTQ Al-Asy'ariyyah . kalibeper . wonosobo

Pukul : 10.30 - 12.15

Demikian surat keterangan ini kami buat agar digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kalibeper, Wonosobo



Dr. Mukhotob Hamzah, M.M.

## SURAT KETERANGAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dr. Ahsin Wijaya al-Hafidz, M.A.  
Alamat : Pondok Pesantren Ilmu Qur'an (PIQ) Hidayatul Qur'an, Munggang  
Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo.  
Status : Dosen Fakultas Syari'ah UNSIQ dan sebagai penulis inti Kitab  
*Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha.*

Menerangkan bahwa,

Nama : Sobri Febrianto  
Alamat : Pasir Kidul, RT 01 / RW 01, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa  
Tengah  
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushulludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.  
NIM : 1717501036

Telah melakukan wawancara terhadap kami tentang " Kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* dan para penulisnya" pada,

Hari/Tanggal: Kamis, 4 - Maret - 2021

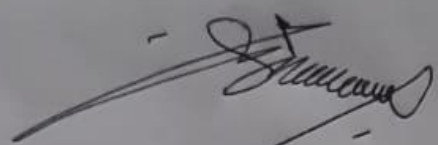
Tempat : PIQ Hidayatul Qur'an munggang, Kalibeber, Wonosobo.

Pukul : 15.30 - 16.15

Demikian surat keterangan ini kami buat agar digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kalibeber, Wonosobo



Dr. Ahsin Wijaya al-Hafidz, M.A.



## SURAT KETERANGAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fatkhurrahman, S.Ag, M.Pd  
Alamat : Kalibeber, RT 03 / RW 07, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah  
Status : Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ dan sebagai penulis inti Kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*.

Menerangkan bahwa,

Nama : Sobri Febrianto  
Alamat : Pasir Kidul, RT 01 / RW 01, Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah  
Status : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushulludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.  
NIM : 1717501036

Telah melakukan wawancara terhadap kami tentang " Kitab *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* dan para penulisnya" pada,

Hari/Tanggal: Kamis, 4 Maret 2021

Tempat : Kantor LTPQ UNSIQ Wonosobo

Pukul : 13.00 - Selesai

Demikian surat keterangan ini kami buat agar digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kalibeber, Wonosobo

Fatkhurrahman, S.Ag, M.Pd